

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENANAMAN NILAI  
RELIGIUSITAS SISWA DI SMP MA'ARIF 5 PONOROGO**

**2023/2024**

**SKRIPSI**



Oleh :

**TIYAS DWI ANDRIANI**

NIM. 201200406

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Andriani, Tiyas Dwi.** 2024. *Peran Kepala Sekolah Dalam Penanaman Nilai Religiusitas Siswa Di Smp Ma'arif 5 Ponorogo.* **Skripsi**, Jursan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ahmad Sulton. M. Pd.I

**Kata kunci :** Penanaman Nilai, Peran Kepala Sekolah, Motivator

Dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya, kepala sekolah harus melakukan pengelolaan dan pembinaan sekolah dengan pemahaman yang baik berkaitan kepemimpinan. Kepala sekolah juga harus menguasai akan seluruh aspek manajerial dan dapat mengembangkan kemampuan manajerialnya dengan sebaik mungkin.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Strategi kepala sekolah dalam penanaman nilai-nilai religius terhadap siswa, (2) Keterlibatan kepala sekolah terhadap penanaman nilai religiusitas terhadap siswa, (3) Tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam menanamkan nilai religius terhadap siswa.

Adapun penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data, dengan melakukan observasi terhadap kegiatan sehari-hari di sekolah serta wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, yang tujuannya mengorganisasikan, menginterpretasikan, dan memberi makna terhadap data yang dikumpulkan.

Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa (1) Strategi penanaman nilai religius yang diterapkan oleh kepala sekolah menunjukkan pendekatan holistik yang efektif. Melalui peran teladan, motivasi, dan integrasi dengan kebijakan penilaian sekolah, kepala sekolah berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. (2) Keterlibatan kepala sekolah dalam penanaman nilai religiusitas siswa memiliki dampak yang signifikan. Melalui program keagamaan yang diterapkan dan kepemimpinan transformasional yang dipraktikkan, kepala sekolah berhasil memotivasi siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang religius. (3) Masih ada beberapa siswa yang kurang dukungan dari keluarga yang termasuk salah satu hal yang menyebabkan hambatan bagi siswa untuk pembiasaan melakukan hal-hal baik mengenai keagamaan.

## ABSTRACT

**Andriani, Tiyas Dwi.** 2024. The Role of the Principal in Instilling Religious Values in Students at SMP Ma'arif 5 Ponorogo. **Thesis**, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Dr. Ahmad Sulton. M. Pd.I

**Keywords:** *Instilling Values, Role of School Principal, Motivator*

In carrying out his leadership function, the school principal must manage and develop the school with a good understanding of leadership. School principals must also master all managerial aspects and be able to develop their managerial abilities as best as possible.

This research aims to analyze (1) The school principal's strategy in instilling religious values in students, (2) The involvement of the school principal in instilling religious values in students, (3) The challenges faced by school principals in instilling religious values in students.

This research is included in the type of field research which is descriptive qualitative in nature. Researchers went directly into the field to collect data, by observing daily activities at school as well as interviews with school principals, teachers and students. The data collection techniques used are: Observation, Interviews and Documentation. Data analysis in this research was carried out descriptively qualitatively, the aim of which was to organize, interpret and give meaning to the data collected.

Based on the results of data analysis, it was found that (1) The strategy of instilling religious values implemented by the school principal shows an effective holistic approach. Through role modeling, motivation, and integration with school assessment policies, the principal succeeded in creating a school environment that supports the formation of student character. (2) The involvement of the school principal in instilling students' religious values has a significant impact. Through the religious programs implemented and the transformational leadership practiced, the principal succeeded in motivating students and creating a religious school environment. (3) There are still some students who lack support from their families, which is one of the things that causes obstacles for students to get used to doing good things regarding religion.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tiyas Dwi Andriani  
NIM : 201200406  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Kepala Sekolah dalam Penanaman Nilai  
Religiusitas Siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

**Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I**  
NIP. 198901182020121007

Ponorogo, 11 Oktober 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Tiyas Dwi Andriani  
NIM : 201200406  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Kepala Sekolah dalam Penanaman Nilai Religiusitas Siswa  
di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 28 Oktober 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan, pada

Hari : Senin  
Tanggal : 04 November 2024

Ponorogo, 04 November 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : H. Mukhlison Effendi, S.Ag, M.Ag. ( )

Penguji I : Dr. Athok Fuadi, M.Pd. ( )

Penguji II : Dr Ahmad Sulton, M.Pd.I. ( )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiyas Dwi Andriani

NIM : 201200406

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peran Kepala Sekolah dalam Penanaman Nilai Religiusitas Siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 November 2024

Pembuat Pernyataan



Tiyas Dwi Andriani

201200406

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tiyas Dwi Andriani

NIM : 201200406

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Kepala Sekolah Dalam Penanaman Nilai Religiusitas Siswa  
di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Dengan ini saya menyatakan bahwasanya skripsi yang telah saya tulis ini merupakan hasil karya tulis sendiri dan bukan hasil pengambilan dari karya tulis orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil dari karya orang lain atau bukan karya sendiri maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 14 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan



**Tiyas Dwi Andriani**  
NIM. 201200406

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana yang paling tepat atau strategi jitu yang bisa meningkatkan sumber daya manusia. Dalam Human Capital Theory, setiap intervensi pada manusia melewati pendidikan akan memberikan nilai balik tidak hanya pada diri seorang yang mendapatkan pendidikan, tetapi juga pada lingkungan sosial dari individu tersebut.<sup>1</sup>

Lembaga pendidikan sering mengalami perkembangan yang mana dapat membawa perubahan di lingkungan sekolah tersebut. Perkembangan sekolah hendaknya membawa perubahan yang positif terhadap lingkungan sekolah, Arah perubahan dari lembaga tidak lepas dari pengaruh pemimpinnya. Kepala sekolah yang baik adalah mereka yang memiliki gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan lembaga yang dipimpinnya, dalam hal ini para para guru akan merasa senang dan nyaman di sekolah karena selalu mendapatkan dukungan dari kepala sekolah dalam setiap aktivitas yang kaitannya dengan mutu pembelajaran di sekolah. Gaya kepemimpinan merupakan pola perilaku pemimpin yang digunakan untuk mempengaruhi aktivitas orang yang dipimpin untuk mencapai tujuan. Situasi organisasi yang dapat berubah-ubah, menyebabkan kepala sekolah harus memiliki teknik kepemimpinan yang transformasional untuk menjadikan para guru yang dipimpin sebagai partner kerja, bukan antara atasan dan bawahan serta saling

---

<sup>1</sup> Ishaq, Yusrizal, Bahrin, “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh dan SMA Negeri 3 Meulaboh”. *Jurnal administrasi pendidikan* (pascasarjana universitas syiah kuala. Volume 4 no. 1 februari 2016). 33



memberikan motivasi, membangun kerjasama dalam rangka meningkatkan kinerja guru.<sup>2</sup>

Perkembangan sekolah bisa dikatakan maju atau tidak dengan melihat pola kepemimpinannya organisasinya. Jika suatu sekolah mempunyai kepemimpinan profesional juga instruksional yang kuat maka lembaga sekolah tersebut akan berjalan dengan baik. Sekolah yang baik biasanya memiliki kepemimpinan yang mempunyai fokus tujuan jelas terhadap kelulusan siswa, lingkungan yang aman dan teratur, menekankan budi pekerti terhadap lingkungan sekolahnya, harapan yang tinggi terhadap siswanya, juga melakukan monitoring pada seluruh kegiatan yang direncanakan. Kepala sekolah juga harus menguasai akan seluruh aspek manajerial dan dapat mengembangkan kemampuan manajerialnya dengan sebaik mungkin. Oleh sebab itu, berjalan tidaknya suatu kegiatan organisasi sekolah sangat ditentukan oleh tugas serta peran kepala sekolah dalam mengelola lembaga sekolahnya tersebut.

Kualitas kepala sekolah dalam memimpin sekolah sangat menentukan kualitas output sekolah. Dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya, kepala sekolah harus melakukan pengelolaan dan pembinaan sekolah dengan pemahaman yang baik berkaitan kepemimpinan dan manajemen. Di era zaman globalisasi ini, diperlukan peran kepala sekolah untuk melaksanakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai spiritual di sekolah. Jika kepala sekolah tidak berperan, maka penanaman karakter akan menjadi lebih sulit dan bahkan menjadikan sekolah mengalami krisis karakter karena sekolah hanya

---

<sup>2</sup> Hidayatul Riski dkk. “ Kepemimpinan kepala sekolah di sekolah menengah pertama ”. *Jurnal ilmu pendidikan* (volume 3 no 6 tahun 2021). 3532

focus pada memajukan atau memaksimalkan muatan umum. Dengan demikian, kepala sekolah yang berfungsi sebagai supervisi pendidikan dalam sekolah sangat penting dalam menerapkan penanaman nilai-nilai spiritual atau religiusitas di sekolah.<sup>3</sup>

Religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi dalam kehidupan manusia. Begitu juga dengan aktivitas keberagaman bukan hanya terjadi saat seseorang melakukan perilaku beribadah khusus saja, melainkan ketika sedang melakukan aktivitas yang lainnya. Bukankah hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang terlihat oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak terlihat oleh mata.

Dapat diketahui bahwa penanaman pendidikan akhlakul karimah menjadi salah satu komponen penting dalam pendidikan yang dapat mempengaruhi pribadi seseorang dengan pengaruh yang besar sehingga mampu mengarahkannya pada suatu kebaikan, membiasakan dengan sifat-sifat yang baik, berperilaku dan bergaul dengan akhlak yang mulia, beramal untuk membantu bagi orang lain yang membutuhkan, dan senang menolong.

SMP Ma'arif 5 Ponorogo merupakan sekolah menengah pertama yang berada pada naungan LP Ma'arif NU, SMP Ma'arif 5 ini berlokasi di daerah perkotaan, walaupun banyaknya sekolah sekolah yang berdiri disekitarnya namun SMP Ma'arif 5 ini tetap mampu bersaing dengan lembaga lainnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, SMP Ma'arif 5 Ponorogo pada dasarnya sekolah ini lebih condong ke sekolah umum karena memiliki nama SMP, tetapi berbeda dengan SMP lainnya SMP Ma'arif 5 ini yang mempunyai beberapa

---

<sup>3</sup> Titin Mariatul Qiptiyah. " Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Spiritual Siswa di SDI Nurulhuda Jember ". *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*. (Volume 13, Nomor 1, April 2021). 167

keunggulan dalam bidang religius dan agama dibandingkan dengan SMP pada umumnya.

Hal ini di tunjukkan dengan adanya keunikan pada sekolah ini. Sekolah ini sangat menekankan aspek religiusitas dibandingkan dengan nilai akademik sebagai prioritas utama. Kepala sekolah berkomitmen bahwa pembentukan karakter religius lebih penting daripada sekadar mengejar nilai akademik yang tinggi. Setiap pagi, peserta didik diwajibkan untuk memulai hari dengan melaksanakan salat Dhuha berjamaah, dilanjutkan dengan kegiatan Yasinan, tahlil, dan istighosah. Sebelum pulang, mereka juga diwajibkan untuk melaksanakan salat Dzuhur berjamaah. Rutinitas religius ini menjadi ciri khas sekolah, di mana seluruh aktivitas di sekolah dirancang untuk menanamkan kedisiplinan spiritual dan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa.<sup>4</sup> Dengan pendekatan ini, sekolah berusaha mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan keimanan yang kuat. Hasil dari disiplin kegiatan-kegiatan tersebut dapat diamati dengan rutinnya SMP Ma'arif 5 berpartisipasi mengirimkan wisudawan Tahfidz dalam Program Pemerintah Kabupaten Ponorogo yang diadakan setiap satu tahun sekali. SMP Ma'arif 5 ini juga pernah mengalami masa keemasan di mana terdapat kelas paraler. Namun tidak bisa dipungkiri dengan berdirinya lembaga-lembaga sekolah baru, SMP Ma'arif 5 ini mulai surut. Walaupun mengalami masa surut tetapi SMP Ma'arif tetap konsinsten dengan program-program keagamaannya.

---

<sup>4</sup> Hasil Observasi di SMP Ma'arif 5 Ponorogo Pada tanggal 22 Agustus 2024.

Dengan melihat realita sekarang ini sekolah merupakan salah satu tempat yang paling efektif untuk membentuk karakter anak, untuk mewujudkan itu perlu dukungan yang baik dari seluruh komponen sekolah, khususnya adalah kepala sekolah melalui kebijakan-kebijakannya dalam mendukung proses penanaman karakter. Kepala sekolah memiliki peran central untuk membantu menanamkan nilai religius terhadap siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti SMP Ma'arif 5 Jenangan Ponorogo karena adanya program dan kebijakan sekolah yang mendorong keberhasilan menanamkan karakter religious pada siswanya.

Berangkat dari fenomena diatas, maka penulis tertarik membahas masalah dengan judul **“PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENANAMAN NILAI RELIGIUSITAS SISWA DI SMP MA'ARIF 5 PONOROGO**”<sup>5</sup>

### **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan secara mendalam mengenai motivasi kepala sekolah. Dalam hal tersebut, peneliti mengeksplorasi beberapa pendapat mahasiswa tentang motivasi kepala sekolah dalam penanaman nilai religiusitas siswa.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah diantaranya ialah:

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam penanaman nilai religiusitas terhadap siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo ?

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara Drs.Qomarudin Peran Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Religiusitas Siswa Smp Ma'arif 5 Ponorogo. 2024

2. Bagaimana keterlibatan kepala sekolah dalam penanaman nilai religiusitas terhadap siswa SMP Ma'arif 5 Ponorogo?
3. Bagaimana tantangan yang di hadapi kepala sekolah dalam menanamkan nilai religius siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan strategi kepala sekolah dalam penanaman nilai-nilai religius terhadap siswa SMP Ma'arif 5 Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan keterlibatan kepala sekolah terhadap penanaman nilai religiusitas terhadap siswa SMP Ma'arif 5 Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam menanamkan nilai religius terhadap siswa SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan memberikan manfaat kepada beberapa pihak yang terkait dalam penelitian, antara lain :

1. Manfaat untuk peneliti

Dapat memberikan wawasan yang lebih luas terkait dengan penanaman nilai religiusitas pada siswa. Khususnya strategi, keterlibatan, dan tantangan kepala sekolah. Dengan hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

2. Manfaat bagi guru

Dapat menjadikan motivasi terhadap guru-guru lainnya supaya dapat ikut serta dalam memotivasi siswa nya mengenai penanaman nilai religiusitas tersebut. Mengetahui perubahan siswa-siswa dengan adanya

motivator dari kepala sekolah maupun guru-guru lainnya sehingga tujuannya akan tercapai dengan baik.

### 3. Manfaat untuk pembaca

Dengan adanya hasil dari penelitian ini, dapat menjadikan acuan atau tolak ukur pembaca supaya lebih mudah dan bisa lebih mengembangkan penelitian-penelitian seterusnya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan pada skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang saling berkaitan satu sama lain dan disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh pembaca dan peneliti. Masing-masing dari bab dan subbab mengarah pada satu pembahasan yang konsisten dengan judul skripsi, tidak menyimpang dari apa yang telah ditulis yaitu sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan ini berisi gambaran umum untuk mengetahui secara keseluruhan penelitian ini dan menjadi titik sentral untuk pembahasan selanjutnya. Didalamnya berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka berisi tentang kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir. Teori-teori yang dirujuk dari pustaka penelitian kualitatif ini yaitu teori yang dirujuk dari pustaka atau hasil penelitian terdahulu yang di gunakan sebagai penjelasan dan berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan. Kerangka acuan teori yang digunakan sebagai

landasan dan pelaksanaan penelitian ini adalah tentang proyek penguatan profil pengajar pancasila , pengertian karakter siswa.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan penelitian.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian berisi interpretasi data, yang menggabungkan temuan penelitian di lapangan dengan gambaran umum lokasi penelitian serta deskripsi data. Berdasarkan temuan-temuan hasil penelitian kemudian dianalisis yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam menanamkan nilai religiusitas siswa smp ma'arif 5 ponorog0.

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan dan saran berisi bab penutup dari skripsi yang telah disusun oleh penulis. Pada bagian kesimpulan berisi ringkasan dari hasil penelitian berupa temuan-temuan utama yang diperoleh selama penelitian serta termuat pencapaian tujuan penelitian untuk mengetahui sejauh mana penelitian telah tercapai berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh. Pada bagian saran berisi rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh pihak terkait berdasarkan hasil penelitian. Jika ada keterbatasan dalam metode yang digunakan, maka dapat diberikan saran tentang bagaimana memperbaiki di penelitian selanjutnya oleh peneliti lainnya dimasa depan.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Peran Kepala Sekolah

##### a. Pengertian Peran Kepala Sekolah

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara, tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran Merupakan seperangkap tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya. Peran juga dipengaruhi oleh keadaan sosial baik itu dari dalam maupun dari luar dan juga bersifat stabil. Peran juga dapat diartikan suatu bentuk perilaku yang diharapkan seseorang dari situasi sosial tertentu.<sup>6</sup>

Kepala sekolah merupakan Seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Maka dari itu Kepala Sekolah dapat disebut sebagai pemimpin di satuan pendidikan yang tugasnya menjalankan manajemen satuan pendidikan yang dipimpinnya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Aslan Aslan, "Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital," *Jurnal Studia Insania* , Vol. 7, No. 1, 7 Juli 2019, 20–34.

<sup>7</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). 63



Kepala sekolah juga sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin di suatu kelembagaan yang mana dilakukan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberikan suatu pembelajaran dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tersebut.

Kepala sekolah harus memberi contoh yang baik untuk membantu warga sekolah memahami dan menghargai makna yang melandasi aktivitas-aktivitas sekolah, menyatukan berbagai perbedaan diantara berbagai warga, mengklarifikasi ketidakpastian dan ambiguitas, mengembangkan keunikan budaya dan misi sekolah, dan memotivasi setiap orang untuk bekerja demi masa depan yang lebih baik.<sup>8</sup>

#### **b. Peran kepala sekolah**

Kepala sekolah bertugas dan mengoordinasikan semua pelaksanaan rencana kerja untuk tercapainya tujuan pendidikan, Dalam hal ini sudah jelas yang terdapat pada poin-poin yang mana harus menjadi tugas kepala sekolah. Adapun peran yang harus ada pada kepala sekolah ialah:<sup>9</sup>

##### **1) Kepala Sekolah sebagai educator (pendidik)**

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai educator, kepala sekolah harus mempunyai strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah. Dengan berupaya

---

<sup>8</sup> Sri Minarti. *Manajemen Sekolah : Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). 64

<sup>9</sup> Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah : Dalam Meningkatkan Kinerja Guru* (Yogyakarta: Teras, 2013), 48

menciptakan iklim yang kondusif, memberikan nasehat terhadap warga lingkungan sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, juga melaksanakan model pembelajaran yang menarik. Dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan beberapa macam nilai seperti : pembinaan mental, pembinaan moral, pembinaan fisik, dan pembinaan artistik untuk para guru-guru dan staf pada lingkungan kepemimpinannya.

## **2) Kepala Sekolah sebagai Manajer (Mengendalikan)**

Pada hakikatnya manajemen merupakan suatu proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya supaya tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Untuk melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus mempunyai strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan dengan melalui kerja sama yang kooperatif, memberi kesempatan terhadap tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam kegiatan yang menunjang program sekolah.

## **3) Kepala sekolah sebagai Administrator (Administrasi)**

Kepala sekolah sebagai administrator mempunyai hubungan yang erat dengan berbagai aktifitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan dokumentasi seluruh program pengajaran. Secara spesifik kepala sekolah juga harus mempunyai

kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi siswa, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Fungsi pokok dari administrasi pendidikan seperti yang diungkapkan oleh Purwanto ialah perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, komunikasi, supervisi, kepegawaian, pembiayaan dan evaluasi.<sup>10</sup>

#### 4) Kepala Sekolah sebagai Supervisor (Supervisi)

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya merupakan kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktifitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Oleh sebab itu salah satu tugas dari kepala sekolah ialah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Dalam *Carier Good's Dictionary of education* yang dikutip E. Mulyasa, bahwa supervisi ialah segala usaha pejabat sekolah dalam memimpin para pendidik untuk memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi, merevisi tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode mengajar dan mengevaluasi.<sup>11</sup> Ketika menjalankan tugasnya sebagai supervisor kepala sekolah harus bisa melakukan berbagai pengendalian dan pengawasan untuk meningkatkan kinerja para tenaga kependidikan.

---

<sup>10</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001), 14.

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 155.

##### **5) Kepala Sekolah sebagai Leader (Pemimpin)**

Kepala Sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk, pengawasan, arahan, dan membuka komunikasi dua arah. Wahjosumidjo mengemukakan bahwa seorang kepala sekolah sebagai leader harus mempunyai karakter yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengetahuan profesional, pengalaman pengetahuan administrasi dan pengawasan.<sup>12</sup>

##### **6) Kepala Sekolah sebagai Inovator (Inovasi)**

Dalam melakukan peran serta fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah dituntut untuk bisa memiliki strategi yang tepat agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan. Dengan mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, dan memberikan teladan kepada seluruh guru dan lingkungan sekitar sekolah. Menjadi seorang kepala sekolah yang inovatif akan terlihat dari cara melakukan pekerjaan secara konstruktif, kreatif, rasional, dan fleksibel.

##### **7) Kepala Sekolah sebagai Motivator**

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi terhadap para tenaga kependidikan dalam melakukan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melewati pengaturan suasana kerja, disiplin,

---

<sup>12</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),110

dorongan, dan penyediaan sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar.

Ada juga faktor penghambat tercapainya kualitas keprofesionalan kepemimpinan kepala sekolah seperti proses pengangkatannya tidak transparan, rendahnya mental kepala sekolah yang ditandai dengan kurangnya motivasi dan semangat serta kurangnya disiplin dalam melakukan tugas,<sup>13</sup> dan seringnya datang terlambat, wawasan kepala sekolah yang masih sempit serta banyak faktor penghambat lainnya yang menghambat tumbuhnya kepala sekolah yang profesional untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ini mengimplikasikan rendahnya produktivitas kerja kepala sekolah yang berimplikasi juga pada mutu (input, proses, dan output).

### **c. Fungsi kepemimpinan kepala sekolah**

Fungsi kepemimpinan merupakan salah satu penentu arah berarti seorang pemimpin harus mampu menentukan program, menggali gagasan, dan mengambil suatu keputusan yang nantinya dapat dijadikan pedoman oleh bawahannya. Beberapa fungsi kepemimpinan kepala sekolah yaitu:

- 1) Memimpin dengan menggunakan visi misi yang jelas
- 2) Memimpin dengan keteladanan
- 3) Mampu bekerja dan membangun keberhasilan bersama tim
- 4) Mampu memenangkan kepercayaan para pengikutnya
- 5) Seorang komunikator yang terampil

---

<sup>13</sup> Syaiful Rizal. "Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Spiritual Siswa di SDI Nurulhuda Jember". *Jurnal Kependidikan Al-Riwayah*, Vol 13, NO 1, (2021). 172

Fungsi komunikator diperlihatkan dalam membina hubungan baik organisasi yang dipimpinnya ke luar maupun ke dalam dengan melewati proses komunikasi yang baik. Proses komunikasi tersebut merupakan salah satu wahana yang dapat meminimalkan konflik sesama kependidikan.<sup>14</sup>

#### d. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam mengemban tugasnya sehari-hari tidaklah lepas dari gaya kepemimpinan yang diterapkannya. Oleh sebab itu, sebagai pemimpin pendidikan perlunya memahami keefektifan kepemimpinan, gaya, pendekatan-pendekatan, dan perilaku kepemimpinan. Seorang pemimpin dituntut supaya mampu mengerakkan, mengarahkan, dan membimbing para personel secara tepat supaya bisa membawa organisasi sekolah pada pencapaian keberhasilan secara optimal. Supaya dapat menjalankan peran kepemimpinannya secara berhasil, kepala sekolah dituntut agar memiliki gaya kepemimpinan yang tepat dalam menjalankan organisasi sekolah.

Salah satu gaya kepemimpinan yang bisa diterapkan di sekolah ialah gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas (*task oriented*) merupakan gaya kepemimpinan yang lebih menaruh perhatian terhadap struktur tugas, penyusunan rencana kerja, metode kerja, penetapan pola organisasi, dan prosedur mencapai tujuan. Sedangkan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan manusia (*people*

---

<sup>14</sup> Novianty Djafari, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi* (Yogyakarta:Deepublish Publisher, 2017), 11-14

*oriented*) merupakan kepemimpinan yang lebih menaruh perhatian pada kesejawatan, penghargaan, kepercayaan, kehangatan, hubungan antara pemimpin dan anggotanya. Gaya kepemimpinan ini bisa dipahami secara individu maupun sebagai kesatuan yang disebut dengan dimensi kepemimpinan.<sup>15</sup>

## 2. Motivasi Kepala Sekolah Sebagai Motivator

### a. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan suatu proses psikologi yang menggambarkan interaksi antara sikap, kebutuhan, respon, dan keputusan yang terjadi pada pribadi seseorang.<sup>16</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Sondang P Siagian memberikan pendapat bahwa motivasi adalah keseluruhan proses pemberian motiv bekerja para bawahan dengan demikian rupa, sehingga mereka bersedia kerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien.<sup>17</sup> Wahjosumadjo mengemukakan bahwa: motivasi adalah suatu proses psikologi yang mencerminkan interaksi antara kepuasan yang terjadi pada diri seseorang dan sikap kebutuhan persepsi. Sedangkan menurut Manulang, motivasi ialah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang

---

<sup>15</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya saing Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: AR-RUZ MEDIA, 2013), 264-266

<sup>16</sup> Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah: Dalam Meningkatkan Kinerja Guru* (Yogyakarta: Teras, 2013), 61

<sup>17</sup> Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumberdaya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 286-287

manajer untuk memberikan inspirasi dan dorongan terhadap orang lain. Tujuannya untuk menggiatkan karyawan agar mereka dapat bersemangat serta bisa mencapai hasil yang dikehendaki dari orang-orang tersebut.<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai faktor pendorong yang berasal dari dalam diri manusia maupun luar diri manusia, yang mempengaruhi seseorang untuk mengambil suatu tindakan. Oleh karena itu, motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, dan faktor internal yang melekat pada setiap orang, tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan atau harapan masa depan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan mengaktualisasikan diri sehingga motivasi mempunyai pengaruh yang besar pada kegiatan belajar siswa terlebih yang bertujuan mencapai prestasi belajar yang tinggi. Rasa malas akan timbul kapan saja jika seseorang tidak memiliki motivasi, seperti saat pelajaran berlangsung, belajar mandiri atau individu, ataupun saat mengerjakan tugastugas dari guru. Begitupun sebaliknya dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tentunya akan timbul niat untuk belajar, mengerjakan tugas-tugas, membangun niat belajar biasanya dengan memulai membuat jadwal belajar dan akan

---

<sup>18</sup> Manulang, *Manajemen Personalia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), 193-194



melaksanakannya dengan tekun dan teratur. Hamalik juga mengemukakan tiga fungsi motivasi antara lain:<sup>19</sup>

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan, tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kearah pencapaian tujuan yang diinginkan.

#### **b. Jenis-jenis Motivasi**

Menurut Sardiman motivasi dikelompokkan dalam dua bagian besar yakni Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik:

##### **1) Motivasi Intrinsik**

Merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya siswa yang gemar membaca, tanpa ada yang menyuruh atau mendorongnya, siswa tersebut sudah rajin mencari buku untuk dibacanya. Maka yang dimaksud dengan motivasi intrinstik ini ialah keinginan mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajar itu sendiri.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2014)

<sup>20</sup> Widayat Prihartanta. " Teori-Teori Motivasi ". *Jurnal Adabiya*, (Vol. 1 No. 83 Tahun 2015). 4

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Merupakan motif-motif yang aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Contohnya siswa belajar karena tahu besok akan melaksanakan ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik, sehingga akan mendapatkan pujian oleh temannya.

### c. Konsep motivasi

Suwanto menjelaskan konsep motivasi diantara lain:<sup>21</sup>

#### a. Model Tradisional

Model ini untuk memberikan motivasi pegawai supaya semangat kerja meningkat perlu diterapkan sistem insentif dalam bentuk uang maupun barang terhadap pegawai yang berprestasi.

#### b. Model sumber daya manusia

Dalam model ini pegawai diberi motivasi oleh banyak faktor, bukan hanya faktor uang atau faktor barang tetapi juga kebutuhan akan pencapaian dan pekerjaan yang berarti.

#### c. Model hubungan manusia

Untuk memberikan motivasi pegawai supaya meningkatnya gairah kerja dengan mengakui kebutuhan sosial mereka dan menjadikan mereka merasa berguna dan juga penting.

---

<sup>21</sup> Suwanto & Priansa, D. *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis* (Bandung : Alfabeta 2011). 67

### 3. Pengertian Nilai Religiusitas

Nilai Religius atau nilai agama diartikan sebagai hubungan yang mengikat antara diri seorang manusia dengan hal-hal diluar diri manusia, yaitu Tuhan. Anshari dalam Said Alwi membedakan antara istilah agama atau religi dengan religiusitas.<sup>22</sup> Agama merujuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas merujuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.

Religiusitas merupakan ketertarikan dan ketaatan seseorang kepada ajaran-ajaran agama dan diaktualisasikan melalui perilaku dalam kehidupannya sesuai perintah agamanya tersebut.<sup>23</sup> Seorang diri yang religius bukan hanya sebatas mengetahui segala perintah dan larangan agamanya, tetapi melaksanakan serta mentaati segala perintah dari agamanya dan menjauhi segala larangannya. Religiusitas juga merupakan suatu penghayatan kepada nilai-nilai ajaran agama yang terinternalisir terhadap diri seseorang dan diaktualisasikan melalui perilaku dalam kehidupannya. Karena proses penanaman nilai-nilai religius juga untuk membentuk perilaku siswa dan tidak terjadi pada lingkungan sekolah saja tetapi peran keluarga salah satunya orangtua yang menjadi faktor penting terbentuknya perilaku religius terhadap diri seorang anak. Adapun upaya yang dilakukan kepala sekolah dan guru dalam menanamkan nilai religius di sekolah yaitu merancang pengembangan karakter religius siswa di

---

<sup>22</sup> Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 8

<sup>23</sup> Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas: konsep, pengukuran, dan implementasi di Indonesia* (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), 7

sekolah, integritas nilai religius pada mata pelajaran, dan keberagaman yang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia.<sup>24</sup>

#### a. Dimensi-dimensi Religiusitas

Religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan kepada agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku agama sebagai unsur motorik. Dapat disimpulkan aspek keagamaannya merupakan integrasi dari perasaan, pengetahuan, dan perilaku keagamaan dalam diri manusia. Religiusitas juga diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Pendapat lain menyebutkan fungsi aktif dan konatif dapat terlihat dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif dapat terlihat dalam kepercayaan ketuhanannya, sedangkan aspek motorik tercermin dalam perbuatan serta tingkah laku keagamaannya. Dalam kehidupan sehari-hari aspek tersebut tidak bisa dipisahkan karena merupakan sistem keberagaman yang utuh dalam diri seseorang.<sup>25</sup> Adapun aspek keberagaman kedalam lima dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan, yaitu tingkatan seseorang dalam menerima dan mengakui hal yang dogmatik dalam agamanya. Seperti keyakinan adanya sifat-sifat yang dimiliki Tuhan.

---

<sup>24</sup> Hasnita, Hidayah Quraisy dkk, Penanaman Nila-Nilai Religius Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Al-Amin. *Jurnal Socius Education*, Vol 1 No 2 (2023). 69

<sup>25</sup> Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 2

- 2) Dimensi peribadatan, yaitu sejauh mana tingkatan seseorang menunaikan kewajiban ritual agamanya.
- 3) Dimensi penghayatan, yaitu perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa takut berdosa, senang doa yang di panjatkan terkabul, tentram saat berdoa dsb.
- 4) Dimensi pengetahuan agama, yaitu sejauh mana seseorang mengetahui ajaran agama terutama yang ada dalam kitab suci, hadist dan lain sebagainya.
- 5) Dimensi pengalaman, yaitu sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari didorong oleh ajaran agama.

#### **b. Faktor yang mempengaruhi Religiusitas**

Agama berfungsi sebagai pusat kontrol yang akan menjaga manusia dari hal-hal yang tidak dibenarkan. Sedangkan norma yang berlaku dalam masyarakat akan selaras dengan aturan-aturan agama. Agama juga menjadi dasar moral dalam pribadi manusia. Konsep moral dari agama sangat menentukan sistem kepercayaan seseorang. Ada dua aspek yang mempengaruhi perilaku keberagaman diantaranya ialah:<sup>26</sup>

- 1) Aspek Obyektif ialah seseorang sebab menaati segala sesuatu yang telah ditetapkan Tuhan sehingga keyakinannya tumbuh karena faktor luar yakni adanya petunjuk Tuhan berupa kitab suci.

---

<sup>26</sup> Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, 12

- 2) Aspek Subyektif ialah keyakinan yang ada dalam diri seseorang yang dikembangkan dari dirinya lalu keyakinan itu diolah berdasarkan konsepsi yang dipelajari melewati kitab suci yang menjelma menjadi pegangan dalam beramal.

### c. Spiritualitas

Spiritualitas merupakan keinginan dan kapasitas dari dalam diri seseorang atau dapat disebut dengan potensi dari dalam diri manusia untuk menemukan arti dan tujuan hidup. Spiritualitas dipandang sebagai potensi yang ada pada diri manusia untuk menemukan makna hidup. Spiritualitas juga merujuk pada sifat dasar dan proses penemuan arti dan tujuan hidup. Fairholm dalam Said Alwi mengemukakan bahwa spirulitas mengimplikasikan hubungan yang tidak dapat diraba dibawah diri kita. Spiritualitas berada dalam alam bawah sadar seperti yang dikatakan oleh Shafii dalam Said Alwi bahwa daya kekuatan alam bawah sadar dalam psikologi sufi mencakup dimensi tumbuhan, hewan, dan anorganik pada diri manusia.<sup>27</sup> Setiap diri manusia terdapat dorongan dan semangat untuk hidup terintegrasi, penemuan arti dan tujuan hidup. Spriritualitas merupakan potensi seseorang untuk hidup damai, penuh cinta kasih, mempunyai kebebasan, kebenaran, penuh kesadaran dan persatuan dengan orang lain. Selain itu juga mengkombinasikan makna hidup dengan sikap dan perilaku.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Said Alwi, *Perkembangan Religiuitas Remaja*, 27

<sup>28</sup> Said Alwi, *Perkembangan Religiuitas Remaja*, 26-27

#### **d. Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas**

Selama ini selalu menganggap religius dan spiritual adalah satu konsep yang sama. Terkadang kata religius menggantikan kata spiritual maupun sebaliknya dalam pemahaman sehari-hari. Secara logis, agama merupakan serangkaian ritual yang sudah baku dan tidak bisa keluar dari aturan yang sudah dibakukan itu. Sedangkan spiritual merupakan perasaan dan penghayatan akan sisi ketuhanan atau sesuatu yang dianggap berkuasa diluar kuasa manusia. Jadi orang beragama dengan taat itu belum tentu memiliki pengalaman spiritual, dan juga sebaliknya dengan orang yang tidak beragama, belum tentu juga mereka tidak pernah merasakan adanya sifat-sifat tuhan yang ada pada kehidupannya.

#### **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan kepala sekolah sebagai motivator, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan peneliti lakukan. Namun fokus penelitian yang digunakan berbeda dengan yang dilakukan peneliti, dan latar penelitiannya pun juga berbeda. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Fitrah pada tahun 2017 dengan judul “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian pustaka (library research) dengan menelusuri buku-buku sebagai sumber datanya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut berfokus pada

peningkatan kualitas pendidikan dan kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah harus menerapkan perannya dengan baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan yaitu kepala sekolah sebagai pemimpin, kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah sebagai educator, kepala sekolah sebagai administrator Pendidikan, peran sebagai supervisor, kepala sekolah sebagai innovator, kepala sekolah sebagai motivator.<sup>29</sup> Pelaksanaan peran yang menyatu dalam pribadi kepala sekolah akan mampu mendorong Mutu pendidikan bagi siswa serta visi menjadi aksi dalam paradigma baru manajemen pendidikan.

Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh Fitrah yaitu penelitian yang terdahulu fokus kepada peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah dalam penanaman nilai keagamaan. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama berobjek pada peran Kepala Sekolah.

2. Jurnal yang ditulis oleh Sutrisno Gobel, pada tahun 2020 dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas”. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksplanatori. Teknik pengumpulan data yang dengan menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini berfokus pada Strategi kepala sekolah dalam kebijakan penguatan

---

<sup>29</sup> Muh. Fitrah, “ Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan ”. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2017. 31



karakter budaya religiusitas berada pada kategori baik, membangun komitmen penguatan karakter religiusitas berada pada kategori baik, dan membangun keteladanan dalam penguatan karakter religiusitas berada pada kategori baik di SMP Negeri 1 Talaga Jaya.<sup>30</sup> Kepala sekolah memiliki kepedulian terhadap pendidikan karakter religius pada siswa dan terlibat secara langsung dalam mendidik, memperhatikan dan menangani masalah yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius di SMP Negeri 1 Talaga Jaya. Bila ada siswa yang bermasalah, kepala sekolah ikut membantu dalam menangani secara langsung kepala sekolah dalam memberi motivasi tidak hanya sekedar memerintah saja tetapi memberikan contoh melalui tindakan dan sikapnya.

Adapun Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah hasil dari penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif dan lebih cenderung ke dalam kebijakan dan keteladanan dalam penguatan karakter budaya religius. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan fokus pada penanaman nilai religius terhadap siswa. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai strategi nilai religiusitas siswa.

3. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan yang ditulis oleh A Jean Dwi Ritia Sari, pada tahun 2021 yang berjudul “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu

---

<sup>30</sup> Sutrisno Gobel, “ Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas ”. (*Jambura Journal of Educational Management*, Vol 1 Nomor 1,2020), 1-12

Pendidikan”. Jenis penelitian ini menggunakan literatur rivew dengan menggunakan 6 artikel. Teknis analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil dari penelitian ini berfokus pada analisis kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.<sup>31</sup> Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki perubahan mampu meningkatkan mutu pendidikan. Memberikan perubahan dengan cara mencari program inovasi, memperbaiki manajemen siswa dalam budaya sekolah, dan mendisiplinkannya. Kepemimpinan kepala sekolah terbentuk dengan pembawaan sifatnya yang memberikan rasa nyaman kepada seluruh warga sekolah. Kepala sekolah yang baik ialah yang mampu menumbuhkan budaya sekolah serta mendisiplinkan, menjadi seorang partner kerja, menciptakan kerja sama antar semua warga sekolah untuk membentuk suasana lingkungan sekolah yang bersahabat dan memiliki tujuan. Dengan begitu, kepemimpinan kepala sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah bahwa penelitian terdahulu sama dengan penelitian yang dilakukan Muh. Fitrah mengenai Peningkatan Mutu Pendidikan yang mana berfokus tentang program yang akan dilakukan untuk meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah, mutu pendidikan para guru, dan kedisiplinan siswa. Sedangkan penelitian ini berfokus pada

---

<sup>31</sup> A Jean Dwi Ritia Sari, dkk. “ Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan ”. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol 5 No 3 (2021), 329-333

tujuan keagamaan bagi siswa. Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini ialah sama sama berobjek pada kepala sekolah.

4. Jurnal *Visionary* yang ditulis oleh Hardiyansyah, dan Menik Aryani pada tahun 2016 dengan judul “ Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil dari penelitian ini ialah berfokus pada peran kepala sekolah sebagai motivator di SMPN 1 Gangga Kab. Lombok dengan membuat empat program, yaitu memfokuskan pada pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolah, mengembangkan kreativitas guru dalam mengajar dengan membuat program tahunan, semester, dan rencana program pembelajaran yang mengikuti kurikulum terbaru, penyediaan sarpras, dan menegakkan disiplin di lingkungan sekolah dengan memberikan contoh hadir tepat waktu pada jam kerja. Pelaksanaan program tersebut berjalan cukup baik.<sup>32</sup>

Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah penelitian terdahulu berfokus pada peran kepala sekolah sebagai motivator secara umum seperti lebih cenderung terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada peran nilai- nilai keagamaan serta keterlibatan kepala sekolah dalam penanaman nilai keagamaan. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sama-

---

<sup>32</sup> Hardiansyah, “ Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator ”. *Jurnal Visionary*, Vol 1 No. 1 (2016), 43

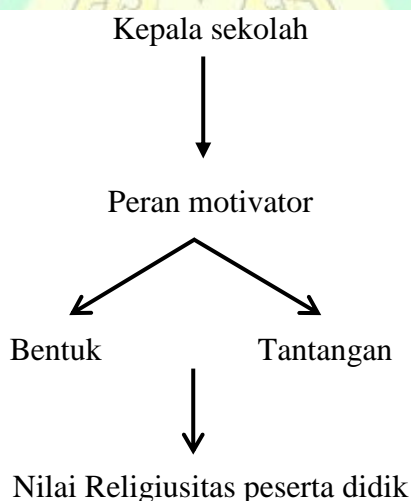
sama menggunakan penelitian kualitatif dengan deskriptif serta membahas mengenai peran kepala sekolah.

5. Jurnal EduTech yang ditulis oleh Andriani Hasibuan pada tahun 2023 dengan judul “Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD Negeri 164519 Kota Tebing Tinggi”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan metode deskripsi. Hasil dari penelitian ini ialah menunjukkan tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SDN 164519 dalam mengevaluasi guru secara kelompok. Kepala sekolah mengadakan forum silaturahmi dengan para guru setiap tiga bulan untuk melakukan koordinasi dan pemecahan masalah yang ada. Peran kepala sekolah sebagai motivator memimpin sekolah SDN 164519 adalah melakukan pengaturan lingkungan fisik yang menyenangkan seperti saling sering bercerita dan berbagi. Selain itu kepala sekolah menciptakan hubungan kerja yang harmoni dengan para tenaga pendidik agar berjalan dengan baik. Sikap Displin memberikan dorongan itu juga bentuk motivasi yang diberikan kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru. Memberikan penghargaan merupakan bentuk Kepemimpinan kepala sekolah yang dikaitkan dengan prestasi guru. Kepala Sekolah SD Negeri 164519 memimpin dengan penuh tanggung jawab, demokratis, memberikan pelayanan, ramah dan profesional. Selain itu Peranan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SD Negeri 164519 yaitu memberi

penghargaan, bimbingan dan pemahaman serta pelayanan terhadap guru dalam meningkatkan kinerjanya.<sup>33</sup>

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan dan evaluasi kinerja guru. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penanaman nilai religiusitas terhadap siswa. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai peran kepala sekolah.

### C. Kerangka Berfikir



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan dasar intelektual yang digunakan peneliti untuk memperkuat pemahaman tentang aspek tertentu yang menjadi landasan dari penelitian ini. Kerangka berfikir mempunyai peran yang penting dalam memperluas pemahaman yang mendukung lingkup penelitian dan integritas teori dalam konteks penelitian. Tujuan dari

<sup>33</sup> Andriani Hasibuan dkk, “ Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD Negeri 164519 Kota Tebing Tinggi ”. *Jurnal EduTech* Vol.9 No.2 (2023), 271

kerangka berfikir ialah untuk mengembangkan panduan penelitian yang jelas juga logis.

Dalam penelitian ini, kerangka berfikir ditinjau dari fokusnya penelitian yaitu mengenai Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator dalam Penanaman Nilai Religiusitas Siswa SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Pada penelitian ini peran kepala sekolah lah yang menjadi pokok utama yang akan dikaji bagaimana upaya kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius, dengan melihat serta mengamati perilaku kepala sekolah seperti memberikan motivasi terhadap siswa-siswanya sebagai tujuan untuk menanamkan nilai religiusitas pada diri pribadi siswa.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam, khususnya mengenai peran kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data, dengan melakukan observasi terhadap kegiatan sehari-hari di sekolah serta wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendetail, melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, literatur yang relevan, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kepala sekolah dan nilai-nilai religiusitas. Dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat menganalisis peran kepala sekolah secara mendalam dan menyeluruh, serta mendapatkan gambaran yang holistik mengenai proses penanaman nilai-nilai religiusitas pada siswa.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, yang berlokasi di Jl. Seloaji No. 25, Krajan, Ngrupit, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sekolah ini berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) cabang Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut memiliki kondisi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penanaman nilai-nilai religiusitas pada siswa. Selain itu, adanya dukungan dari pihak sekolah memberikan akses yang mudah bagi peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Penelitian ini dilaksanakan mulai November 2023 hingga Agustus 2024, dengan jadwal yang disesuaikan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan pihak sekolah. Selama periode tersebut, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan yang berlangsung di sekolah serta wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Waktu penelitian yang cukup panjang ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data yang mendalam dan valid, serta memastikan semua aspek yang ingin diteliti dapat teramati dengan baik.

## **C. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Data tersebut meliputi informasi tertulis maupun lisan yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data.



## 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama.

Dalam penelitian ini, data primer didapatkan melalui:

- a. Wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Wawancara dilakukan untuk memahami bagaimana kepala sekolah berperan dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.
- b. Observasi langsung terhadap kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan nilai religiusitas, seperti pelaksanaan program keagamaan, kebiasaan sehari-hari siswa, dan peran aktif kepala sekolah dalam kegiatan tersebut.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung, seperti dokumen tertulis atau hasil penelitian sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- a. Dokumen sekolah seperti visi, misi, dan program kerja yang berkaitan dengan pengembangan nilai religiusitas siswa.
- b. Buku dan literatur yang membahas teori kepemimpinan kepala sekolah, nilai religiusitas, dan pendidikan karakter.
- c. Penelitian terdahulu yang relevan, baik berupa jurnal, skripsi, atau artikel yang mendukung kajian tentang peran kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius pada siswa.

Data-data ini dianalisis secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, serta untuk mendapatkan pemahaman yang

komprehensif mengenai peran kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik yang sesuai dengan pendekatan kualitatif. Teknik-teknik ini diterapkan secara mendalam untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

##### **1. Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung perilaku, kegiatan, serta interaksi yang terjadi di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas, namun secara cermat mengamati proses penanaman nilai religiusitas oleh kepala sekolah. Observasi ini meliputi pengamatan terhadap program-program keagamaan, upacara keagamaan, serta kegiatan belajar-mengajar yang mendukung nilai religius siswa.

##### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan beberapa informan kunci, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengemukakan pendapat secara bebas. Melalui wawancara ini, peneliti menggali informasi tentang peran kepala sekolah dalam menanamkan nilai religiusitas, strategi yang digunakan, serta

tantangan yang dihadapi. Hasil wawancara dicatat dan direkam untuk dianalisis lebih lanjut.

### **3. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi ini meliputi pengumpulan berbagai dokumen seperti profil sekolah, program kerja kepala sekolah, dokumen visi dan misi sekolah, laporan kegiatan keagamaan, serta foto-foto yang mendukung proses penanaman nilai religiusitas di sekolah. Dokumentasi juga mencakup literatur dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian.

Dengan menggunakan kombinasi dari ketiga teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan komprehensif, serta dapat memverifikasi data yang didapatkan dari berbagai sumber untuk meningkatkan kredibilitas penelitian.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengorganisasikan, menginterpretasikan, serta memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan-tahapan yang digunakan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

Tahap awal dalam analisis data adalah mengumpulkan semua data dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta

dokumentasi yang relevan dengan peran kepala sekolah dalam penanaman nilai religiusitas. Semua data dicatat secara rinci dan sistematis.

## **2. Kondensasi Data**

Proses atau suatu langkah menyaring, memilih, memusatkan, menyusun, menyederhanakan, dan transformasi data catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumentasi, data temuan lainnya. Kondensasi data bertujuan untuk membuat data penelitian menjadi lebih kuat. Kondensasi data terjadi secara terus menerus selama penelitian. Kondensasi data ini dapat dilakukan dengan memilih, menyaring, dan memfokuskan data yang diperlukan dalam penelitian yang membuang data yang tidak dibutuhkan. Adapun penelitian disini menyaring dan memilih data yang akan digunakan dalam penelitian. Yakni memilih data terkait Peran kepala sekolah dalam penanaman nilai religiusitas siswa SMP Ma'arif 5 Ponorogo dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan hal tersebut.

## **3. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi yang terorganisir. Data disusun secara sistematis untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan melihat pola-pola yang muncul. Penyajian data dilakukan melalui deskripsi yang jelas mengenai hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mendukung analisis tentang peran kepala sekolah dalam membentuk religiusitas siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

#### **4. Penarikan Kesimpulan**

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan, merumuskan temuan penelitian, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan dibuat dengan mengaitkan hasil temuan di lapangan dengan teori yang telah dipaparkan dalam kajian pustaka. Penarikan kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat direvisi apabila ditemukan bukti-bukti baru selama proses penelitian. Dalam keseluruhan proses analisis data, peneliti juga melakukan verifikasi untuk memastikan validitas dan keabsahan data yang diperoleh. Verifikasi dilakukan secara berkelanjutan, dari awal pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini valid dan dapat dipercaya, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan beberapa teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Keabsahan data ini penting agar hasil penelitian mencerminkan realitas yang sebenarnya. Berikut adalah beberapa teknik yang digunakan:

##### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap konteks penelitian serta meningkatkan kepercayaan informan. Dengan memperpanjang waktu pengamatan di lapangan, peneliti dapat mengamati fenomena secara lebih komprehensif dan menyeluruh,

sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Perpanjangan pengamatan juga memungkinkan peneliti untuk membangun hubungan yang lebih erat dan terbuka dengan informan, sehingga mereka lebih jujur dan terbuka dalam memberikan informasi.

## **2. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan dilakukan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh. Peneliti berupaya melakukan pengamatan dengan cermat, rinci, dan mendalam terhadap faktor-faktor yang terkait dengan penelitian, terutama peran kepala sekolah dalam menanamkan nilai religiusitas. Dengan observasi yang teliti, peneliti dapat membedakan informasi yang relevan dari informasi yang tidak relevan, serta mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai proses yang terjadi di lapangan.

## **3. Triangulasi**

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda. Triangulasi dilakukan dengan cara:

- a. Triangulasi Sumber: Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, untuk menguji konsistensi informasi yang diberikan.
- b. Triangulasi Teknik: Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk menguji keabsahan data dari sumber yang sama.

- c. Triangulasi Waktu: Peneliti mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan bahwa hasil observasi dan wawancara tidak dipengaruhi oleh situasi atau kondisi tertentu yang bersifat sementara.

#### **4. Member Check**

Teknik member check dilakukan dengan meminta informan untuk memeriksa kembali hasil wawancara atau data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Informan diberi kesempatan untuk mengonfirmasi atau mengoreksi data yang telah direkam, sehingga peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan maksud informan. Teknik ini meningkatkan validitas data karena memberikan kesempatan kepada informan untuk memberikan klarifikasi atau tambahan informasi jika diperlukan.

#### **5. Diskusi dengan Rekan Sejawat**

Peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat atau ahli dalam bidang penelitian untuk mendiskusikan temuan, metode, dan analisis data. Melalui diskusi ini, peneliti dapat memperoleh masukan dan pandangan yang berbeda, yang dapat membantu memperbaiki dan memperkuat kualitas penelitian. Diskusi ini juga berfungsi sebagai langkah refleksi kritis untuk mengevaluasi dan meningkatkan keakuratan serta kredibilitas data.

Dengan menggunakan teknik-teknik pengecekan keabsahan ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh dari lapangan benar-benar valid, kredibel, dan dapat diandalkan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **G. Tahapan Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan untuk memastikan proses penelitian berjalan sesuai dengan prosedur dan menghasilkan data yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan. Adapun tahapan penelitian ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu:

### **1. Tahap Pra-Lapangan**

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum turun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- a. **Penentuan Subjek dan Objek Penelitian:** Peneliti menentukan subjek penelitian, yakni Kepala Sekolah, guru, dan siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, serta objek penelitian yaitu peran kepala sekolah dalam menanamkan nilai religiusitas siswa.
- b. **Pengurusan Perizinan Penelitian:** Peneliti mengurus izin untuk melakukan penelitian di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, termasuk mengajukan surat permohonan izin kepada pihak sekolah.
- c. **Penyusunan Instrumen Penelitian:** Peneliti menyiapkan instrumen penelitian seperti daftar pertanyaan wawancara dan panduan observasi.
- d. **Pengumpulan Literatur:** Peneliti mengumpulkan literatur terkait yang akan digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian, termasuk buku, jurnal, dan dokumen yang relevan.

### **2. Tahap Kerja Lapangan**

Setelah semua persiapan dilakukan, peneliti mulai melakukan penelitian di lapangan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:



- a. Observasi Lapangan: Peneliti melakukan observasi langsung di SMP Ma'arif 5 Ponorogo untuk mengamati peran kepala sekolah dalam menanamkan nilai religiusitas siswa. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan sekolah, tetapi hanya mengamati perilaku dan aktivitas yang terjadi.
- b. Wawancara: Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah SMP Ma'arif 5 Ponorogo, guru, serta siswa untuk mendapatkan data mengenai strategi dan tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai religiusitas.
- c. Pengumpulan Dokumen: Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti profil sekolah, visi dan misi, serta data kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah.

### **3. Tahap Analisis Data**

Setelah data terkumpul, peneliti memasuki tahap analisis data. Pada tahap ini, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diolah dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- a. Reduksi Data: Peneliti memilah dan menyederhanakan data yang telah terkumpul sehingga hanya data yang relevan dan penting yang dianalisis lebih lanjut.
- b. Penyajian Data: Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan dalam proses analisis.

- c. Penarikan Kesimpulan: Berdasarkan data yang sudah dianalisis, peneliti menarik kesimpulan akhir yang menjawab tujuan penelitian dan rumusan masalah.

#### **4. Tahap Penulisan Laporan**

Tahap akhir dari penelitian ini adalah menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- a. Penyusunan Bab-bab Skripsi: Peneliti menyusun laporan penelitian berdasarkan sistematika skripsi yang meliputi pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran.
- b. Penyuntingan dan Revisi: Laporan penelitian yang sudah disusun kemudian disunting dan direvisi untuk memastikan kesesuaian dengan pedoman penulisan skripsi serta ketepatan data dan analisis yang disajikan.
- c. Persiapan Ujian: Setelah laporan skripsi selesai, peneliti mempersiapkan diri untuk ujian sidang skripsi yang akan dilaksanakan sebagai tahap akhir dari penyelesaian penelitian.

Melalui tahapan-tahapan penelitian ini, peneliti memastikan bahwa setiap proses yang dilakukan sesuai dengan metode ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Ma'arif 5 Ponorogo**

SMP Ma'arif 5 Ponorogo berdiri Pada Tahun 1983. Di awali oleh para pendiri yaitu: H.Ashabun Alm, Mbh Sarwani Alm, Mbh Suparman Alm, di ikuti oleh sesepuh yaitu Mbh Kamil Alm, Pak kamto yang merupakan kepala sekolah saat itu, dan Pak kornen yang mencetuskan ide pada tahun 1981. Yang mana harapannya anak-anak MI yang selama itu dikawal dengan pembelajaran Agama selama 6 tahun diusahakan saat keluar untuk melanjutkan sekolah juga yang berbasic Agama. Pada saat itu sekolah yang ada hanyalah SMPN 1 Jenangan, SMPN 1 Babadan, dan SMP PGRI Jenangan. Alasan di cetuskan SMP Ma'arif 5 karena kebanyakan saat itu SMP lah yang lebih menjadi sorotan dan minat anak-anak dibandingkan Sanawiyah sehingga dibuatlah SMP Ma'arif 5.<sup>34</sup>

Mengacu dari siswa-siswa MI yang cukup banyak untuk diwadahi maka lahirlah SMP Ma'arif 5 ini dengan diawali ruang gedungnya dititipkan di kediaman Mbh Sarwani Alm. Dan yang kedua di rumah prabon Bpk H. Asyrobun selaku komandan saat itu. Pada tahun 1983 di awali oleh Bpk Sukamto sebagai Kepala Sekolah yang mana menjabat paling lama setelah itu di ganti oleh Bpk Daroini yang menjabat selama 2 periode dan pada tahun 2015 di ganti oleh Bpk. Dr Qomari selaku Kepala

---

<sup>34</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor. 01/D/02-09-2024

Sekolahnya hingga sekarang yang mana anak dari H. Asyrobun Alm. Semangat dari H. Asyrobun yang sudah berjalan 4 tahun menjadikan SMP Ma'arif 5 ini terdaftar pada tahun 1987. Walaupun sudah terdaftar sendiri dan melakukan ujian di sekolah sendiri namun dari segi administrasinya tetaplah dicover oleh SMPN. Berlanjut 3 tahun berikutnya pada tahun 1991 sudah mendapatkan izin operasional (sudah di akui) segala macam ujian maupun administrasinya sudah dilakukan sendiri. Pada 3 tahun lalu SMP Ma'arif 5 mengalami masa keemasan yang mana kelasnya paralel sebelum adanya SMPN 2, SMPN 3 dsb. Dalam perjalanannya terciptanya sekolah-sekolah baru yang menyebabkan SMP Ma'arif 5 mengalami kesurutan. Tetapi dengan kesungguhan dan keeksisan para pengelola SMP Ma'arif 5 ini yang menjadikan SMP ini tetap berjalan hingga sekarang.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah/Madrasah**

### **1) Visi**

Visi sekolah adalah “Tewujudkan Peserta Didik Berprestasi, Terampil dan Berbudaya Berdasarkan Iman dan Taqwa” Indikator

Visi :

1. Terlaksananya pembiasaan yang mampu menumbuhkan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME
2. Terwujudnya peserta didik yang berkarakter cerdas, unggul dalam prestasi.
3. Terlaksananya kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan budaya bersih, indah, sehat dan upaya pelestarian lingkungan.
4. Tumbuhnya karakter mandiri berjiwa kewirausahaan.

5. Terwujudnya pembentukan pendidikan profil pelajar Pancasila.

## 2) Misi

Misi sekolah adalah :

1. Melaksanakan pembiasaan yang mampu menumbuhkan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME
2. Mewujudkan peserta didik yang berkarakter cerdas, unggul dalam prestasi.
3. Melaksananya kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan budaya bersih, indah, sehat dan upaya pelestarian lingkungan.
4. Menumbuhkan karakter mandiri berjiwa kewirausahaan.
5. Mewujudkan pembentukan pendidikan profil pelajar Pancasila.

## 3) Tujuan :

Pada tahun pelajaran 2023/2024 peserta didik dapat :

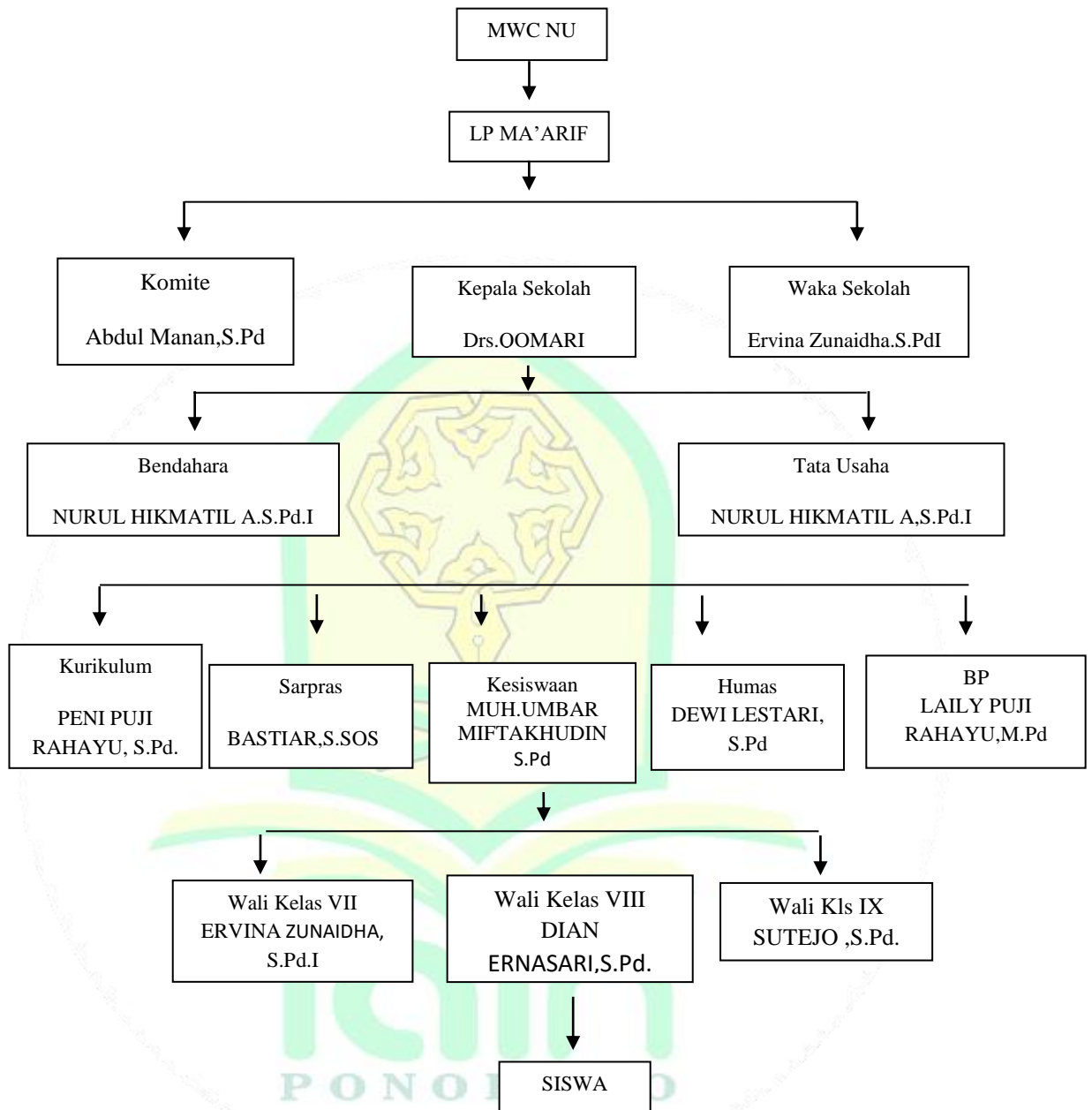
1. Terlaksananya pembiasaan yang mampu menumbuhkan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME melalui kegiatan 5S ( Senyum, salam, sapa, dan sopan santun) , kegiatan jamaah sholat dhuha & dhuhur, membaca tahlil dan yasin, dan Tahfidz juz 30.
2. Terwujudnya peserta didik yang berkarakter cerdas, unggul dalam prestasi melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan merdeka belajar.
3. Terlaksananya kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan budaya bersih, indah, sehat dan upaya pelestarian lingkungan dengan kegiatan piket kebersihan kelas, jum'at bersih dan penghijauan.

4. Tumbuhnya karakter mandiri berjiwa kewirausahaan melalui kegiatan pembelajaran lifeskill P5.
5. Terwujudnya pembentukan pendidikan profil pelajar Pancasila melalui Proyek Profil Pelajar Pancasila.

### 3. Profil singkat sekolah/madrasah

Nama Sekolah : SMP MA'RIF 5 PONOROGO  
 Alamat Jalan/Desa : JL.Seloaji No 25 RT 03 /RW 02  
 Krajan  
 Ngrupit Jenangan Ponorogo  
 No.Telepon : 0352 531448  
 Email : [smpmalipo@gmail.com](mailto:smpmalipo@gmail.com)  
 Nama yayasan (bagi Swasta) : LP MA'ARIF NU PONOROGO  
 Jl.SULTAN AGUNG NO.83  
 (0352)486713  
 Nomor Statistis Sekolah (NSS) : 202051119001  
 Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 20510112  
 Jenjang Akreditasi : TERAKREDITASI B  
 Tahun Didirikan : 1983  
 Tahun Beroperasi : 1983  
 Kepemilikan Tanah : -  
 a. : Milik Sendiri  
 b. : 2090 m  
 Kepemilikan Tanah Kelas Jauh : -  
 Status bangunan milik : Milik Sendiri  
 Luas seluruh bangunan :  
 Nomor Rekening Sekolah (Rutin) : 0202399029  
 Bank Jatim

### Struktur Organisasi Sekolah



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Strategi kepala sekolah dalam penanaman nilai religius siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan siswa, strategi penanaman nilai religiusitas di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dilaksanakan melalui berbagai pendekatan dan kegiatan yang berkesinambungan. Kepala sekolah berperan aktif dalam seluruh kegiatan keagamaan yang diselenggarakan dengan memberikan contoh langsung dan mengawasi pelaksanaan program religius di sekolah. Kepala sekolah menekankan pentingnya menjadi teladan bagi siswa dalam setiap aktivitas keagamaan. Hal ini diwujudkan melalui keikutsertaan kepala sekolah dalam sholat berjamaah, baik dhuha maupun dhuhur, serta kegiatan istighosah yang diadakan dua kali dalam sebulan. Kepala sekolah juga memberikan nasihat kepada siswa mengenai kewajiban agama, terutama dalam kesempatan formal seperti upacara, setelah sholat dhuha, dan sambutan-sambutan lainnya. Sesuai dengan ungkapan salah satu siswa,

“Sebagai siswa, kami merasakan bahwa kepala sekolah kami berperan aktif dalam setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah. Beliau tidak hanya memberikan contoh langsung, tetapi juga mengawasi pelaksanaan program religius dengan penuh perhatian. Kami sangat menghargai penekanan beliau mengenai pentingnya menjadi teladan dalam setiap aktivitas keagamaan. Hal ini terlihat jelas melalui keikutsertaan beliau dalam sholat berjamaah, baik dhuha maupun dhuhur, serta kegiatan istighosah yang diadakan dua kali dalam sebulan. Selain itu, kami juga mendapatkan nasihat berharga mengenai kewajiban agama dari kepala sekolah, terutama dalam kesempatan formal seperti upacara, setelah sholat dhuha, dan sambutan-sambutan lainnya.”<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> lihat transkrip wawancara NO.04/W/26-08-2024



Kepala sekolah juga secara terus-menerus mengingatkan pentingnya keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan. Siswa merasakan adanya dorongan yang kuat untuk aktif dalam kegiatan seperti sholat berjamaah, dzikir, tahlil, dan yasinan. Siswa mengakui bahwa kata-kata dan contoh dari kepala sekolah memberikan motivasi bagi mereka untuk mengikuti program-program tersebut. Kegiatan keagamaan ini dirancang secara sistematis untuk melibatkan siswa dalam berbagai aspek religius, mulai dari keyakinan, praktik, hingga pengalaman. Praktik sholat berjamaah membantu menanamkan keyakinan siswa akan kewajiban sebagai umat Islam. Selain itu, siswa juga dilatih memimpin tahlil, baik di lingkungan sekolah maupun saat guru melaksanakan takziah di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk melatih mental dan keterampilan religius yang bermanfaat bagi siswa setelah mereka lulus. Kepala sekolah mengungkapkan,

“Sebagai kepala sekolah, saya selalu menekankan pentingnya keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Saya berusaha secara terus-menerus mengingatkan siswa mengenai betapa esensialnya peran mereka dalam kegiatan seperti sholat berjamaah, dzikir, tahlil, dan yasinan. Saya sangat senang mengetahui bahwa siswa merasa terdorong untuk lebih aktif, baik karena kata-kata motivasi maupun teladan yang saya berikan. Kegiatan keagamaan ini saya susun dengan tujuan agar siswa terlibat dalam berbagai aspek religius, mulai dari keyakinan, praktik ibadah, hingga pengalaman spiritual. Praktik sholat berjamaah, misalnya, membantu mereka memperkuat keyakinan tentang kewajiban sebagai umat Islam. Di samping itu, saya memastikan siswa dilatih untuk memimpin tahlil, baik di lingkungan sekolah maupun saat mendampingi guru dalam kegiatan takziah di masyarakat. Ini semua bertujuan untuk membangun mental yang kuat serta keterampilan religius yang akan sangat bermanfaat bagi mereka kelak setelah lulus.”<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> lihat transkrip wawancara NO.01/W/22-08-2024

Dalam hal pengetahuan agama, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam melalui kegiatan seperti Pondok Ramadhan, peringatan Isra' Mi'raj, dan Maulid Nabi. Kegiatan ini dianggap efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran religius siswa sebagai bagian dari kurikulum pembinaan spiritual di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Kepala sekolah juga bertindak sebagai manajer, administrator, dan supervisor dalam memastikan semua kegiatan religius berjalan sesuai rencana. Dari hasil observasi peneliti mengungkapkan,

“Peran kepala sekolah sebagai manajer itu Kepala sekolah ikut membuat jadwal yang ada di sekolah dengan koordinasi dengan guru agama terkait kegiatan yg perlu diberikan untuk siswa terkait nilai religius di sekolah. Sedangkan kepala sekolah sebagai administrator Tertulis di program sekolah yg mana ada program pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur, btq, tahfidz (untuk tahfidz siswa terpilih yg mengikutinya) dan untuk guru yg memegang siswa tahfidz di datangkan dari luar yg mana alumni dari smp ini juga. Dan peran kepala sekolah sebagai supervisor Kepala sekolah setiap saat menilai melihat pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya bisa terlaksana secara runtut atau tidak dengan melalui absen. Jika siswa yg tidak mengikuti akan dikenakan sanksi. Sanksi yg diberikan juga bersifat membangun seperti hafalan juz amma, praktek sholat dll. Sanksi diberikan ketika siswa sudah melanggar 3x untuk pelanggaran per1, ke 2 di beri peringatan terlebih dahulu”.<sup>37</sup>

Program sholat dhuha, sholat dhuhur, BTQ, dan tahfidz dilaksanakan dengan koordinasi antara kepala sekolah dan guru agama. Kepala sekolah memantau secara langsung kegiatan ini dan memastikan siswa mengikuti dengan tertib melalui sistem absensi. Bagi siswa yang melanggar, sanksi diberikan dalam bentuk edukatif, seperti menghafal surat-surat dalam Al-Qur'an atau praktik sholat. Kepala sekolah mengungkapkan,

---

<sup>37</sup> Lihat Transkrip Observasi N0. 03/O/23-08-2024

“Sebagai kepala sekolah, saya sangat memperhatikan peningkatan pengetahuan agama siswa, yang kami upayakan melalui berbagai kegiatan seperti Pondok Ramadhan, peringatan Isra' Mi'raj, dan Maulid Nabi. Kegiatan-kegiatan ini kami pandang sangat efektif dalam memperdalam pemahaman dan meningkatkan kesadaran religius siswa, sesuai dengan program pembinaan spiritual yang menjadi bagian dari kurikulum di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Dalam peran saya sebagai manajer, administrator, dan supervisor, saya memastikan bahwa semua kegiatan religius, seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, BTQ, dan tahfidz, berjalan sesuai rencana. Saya berkoordinasi dengan guru agama untuk melaksanakan program-program ini secara rutin dan tertib. Selain itu, saya juga melakukan pemantauan langsung terhadap kegiatan-kegiatan tersebut melalui sistem absensi. Bagi siswa yang tidak mengikuti dengan baik, kami memberikan sanksi yang bersifat edukatif, seperti menghafal surat-surat dalam Al-Qur'an atau praktik sholat, agar siswa tetap termotivasi dan disiplin dalam menjalankan kewajiban mereka.”<sup>38</sup>

Siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan akan diberikan peringatan, dan bagi siswa kelas 9, keikutsertaan dalam kegiatan religius menjadi salah satu syarat kelulusan. Kepala sekolah memprioritaskan penanaman nilai religius di sekolah ini, bahkan menganggapnya lebih penting dari pada prestasi akademik. Siswa dengan nilai akademik yang baik tetapi tidak mengikuti kegiatan keagamaan akan dianggap kurang dan terancam tidak lulus. Guru SMP Ma'arif 5 menyatakan,

“Sebagai pendidik saya selalu menyaksikan kepala sekolah selalu menekankan pentingnya keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan. Bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, kami akan memberikan peringatan terlebih dahulu. Khusus untuk siswa kelas 9, partisipasi aktif dalam kegiatan religius menjadi salah satu syarat kelulusan. Kami memprioritaskan penanaman nilai-nilai religius di sekolah ini, karena kami percaya bahwa pembinaan spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Bahkan, saya menganggap penanaman nilai-nilai religius lebih penting daripada sekadar prestasi akademik. Siswa yang

---

<sup>38</sup> lihat transkrip wawancara NO.01/W/22-08-2024

memiliki nilai akademik tinggi namun tidak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan akan dinilai kurang, dan kelulusannya bisa terancam jika tidak ada perubahan.”<sup>39</sup>

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam menanamkan nilai religiusitas di SMP Ma'arif 5 Ponorogo mencakup pendekatan yang holistik. Program-program religius yang dilakukan melibatkan kegiatan praktis, pembinaan mental, dan pengawasan ketat. Dengan demikian, sekolah ini berharap dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki landasan religius yang kuat untuk menghadapi tantangan di era modern.

## **2. Keterlibatan kepala sekolah dalam penanaman nilai religiusitas terhadap siswa SMP Ma'arif 5 Ponorogo**

Dalam penelitian ini, keterlibatan kepala sekolah dalam penanaman nilai religiusitas terhadap siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo memainkan peran yang sangat penting. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, berbagai program keagamaan secara konsisten diterapkan untuk membentuk karakter religius siswa. Program-program seperti pembiasaan istighosah dua kali dalam satu bulan pada hari Jumat, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah setiap hari, kegiatan BTQ/Tahfidz setiap hari Sabtu, serta dzikir dan tahlil setelah shalat dhuha adalah beberapa contoh konkrit yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan tahunan seperti simaan dan khotmil Qur'an menjelang ujian kenaikan kelas juga turut mendukung upaya penanaman nilai religius siswa. Kepala sekolah menyatakan,

---

<sup>39</sup> lihat Transkrip wawancara NO. 03/W/23-08-2024

"Kami secara konsisten melaksanakan program-program seperti pembiasaan istighosah dua kali dalam satu bulan pada hari Jumat, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah setiap hari, serta kegiatan BTQ/Tahfidz setiap hari Sabtu. Selain itu, dzikir dan tahlil setelah sholat dhuha juga rutin dilakukan. Tak hanya itu, kami juga mengadakan kegiatan tahunan seperti simaan dan khotmil Qur'an menjelang ujian kenaikan kelas, yang semuanya bertujuan untuk mendukung penanaman nilai-nilai religius pada siswa,"<sup>40</sup>

Keterlibatan kepala sekolah tidak hanya terbatas pada pelaksanaan program, tetapi juga melalui pendekatan motivasional. Kepala sekolah terus memberikan dorongan kepada siswa agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan melalui berbagai kesempatan, seperti setelah sholat dhuha, pada saat upacara, dan dalam berbagai sambutan resmi. Hal ini bertujuan untuk memastikan siswa tetap mengingat pentingnya nilai-nilai religius, sehingga tertanam dalam keseharian mereka. Salah satu siswa mengungkapkan,

"Keterlibatan kepala sekolah tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan program, tapi juga dalam memberikan motivasi kepada kami. Beliau selalu mendorong kami untuk ikut aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti setelah sholat dhuha, saat upacara, dan dalam sambutan-sambutan resminya. Hal ini membuat kami terus diingatkan tentang pentingnya nilai-nilai religius, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,"<sup>41</sup>

Wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka merasa selalu diingatkan oleh kepala sekolah terkait kewajiban agama. Siswa merasakan kehadiran kepala sekolah yang konsisten mengingatkan mereka, baik melalui kata-kata maupun teladan dalam setiap kegiatan keagamaan. Salah satu siswa mengungkapkan,

---

<sup>40</sup> lihat transkrip wawancara NO.01/W/22-08-2024

<sup>41</sup> lihat transkrip wawancara NO.05/W/26-08-2024

"Sebagai siswa, kami merasa selalu diingatkan oleh kepala sekolah tentang kewajiban agama," ujar salah satu siswa. "Kepala sekolah konsisten mengingatkan kami, baik melalui kata-kata maupun dengan memberikan teladan dalam setiap kegiatan keagamaan," tambahnya.<sup>42</sup>

Dari sudut pandang siswa, kegiatan yang dilakukan di sekolah sangat beragam. Di antaranya adalah praktik sholat berjamaah yang membantu menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta pelatihan untuk memimpin tahlil ketika guru-guru melakukan takziah di lingkungan sekitar. Hal ini dirancang untuk melatih mental dan meningkatkan keterampilan religius siswa, yang diharapkan dapat bermanfaat setelah mereka lulus. Salah satu siswa mengungkapkan,

"Dari sudut pandang kami sebagai siswa, kegiatan di sekolah sangat beragam dan bermanfaat," ujar seorang siswa. "Misalnya, praktik sholat berjamaah yang menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta pelatihan untuk memimpin tahlil saat guru-guru takziah di sekitar lingkungan sekolah. Kegiatan ini membantu melatih mental kami dan meningkatkan keterampilan keagamaan yang akan berguna setelah lulus," jelasnya lebih lanjut.<sup>43</sup>

Dalam hal pengawasan, setiap kegiatan keagamaan di sekolah diabsen untuk memastikan partisipasi aktif siswa. Walaupun ada beberapa siswa yang kurang antusias, sebagian besar siswa merespons program dengan positif, terutama yang telah merasakan manfaat langsung dari kegiatan keagamaan tersebut. Kepala sekolah juga secara aktif terlibat dalam memantau perkembangan religiusitas siswa tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah, dengan berkunjung langsung ke rumah siswa untuk mengetahui bagaimana kebiasaan keagamaan mereka di luar sekolah.

---

<sup>42</sup> Lihat Transkrip wawancara NO.05/W/26-08-2024

<sup>43</sup> Lihat Transkrip wawancara NO.04/W/26-08-2024

Indikator keberhasilan penanaman nilai religiusitas diukur melalui kebiasaan siswa baik di sekolah maupun di rumah. Harapan dari pihak sekolah adalah agar siswa tidak hanya terlatih menjalankan sholat lima waktu secara rutin, tetapi juga mampu membawa nilai-nilai religius tersebut sebagai pegangan hidup, bahkan setelah mereka lulus dari SMP.

### **3. Tantangan yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Menanamkan Nilai Religius pada Siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam menanamkan nilai religius kepada para siswa. Tantangan ini muncul dari berbagai aspek, baik dari siswa itu sendiri, lingkungan keluarga, hingga pengaruh sosial media. Guru mengatakan,

“salah satu tantangan yang saya perhatikan saat ini itu anak-anak kurang sat set dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yg mana masih harus di oyak oyak dari guru. Kurangnya basic keagaam dari keluarganya, banyaknya pengaruh sosial media yang menjadikan anak terbawa trend, dan kurangnya kesadaran anak.”<sup>44</sup>

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya motivasi dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini tercermin dari pernyataan beberapa siswa yang merasa malas dan kurang memahami esensi dari kegiatan tersebut, terutama dalam kegiatan yang memerlukan komitmen lebih, seperti tahfidz. Siswa juga menyebutkan bahwa sering kali mereka kesulitan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, yang menjadi bagian penting dari program religius di sekolah, salah satu dari siswa menyatakan,

---

<sup>44</sup> Lihat Transkrip wawancara NO.02/W/22-08-2024

“terkadang saya merasa malas, kurang memahami, dan juga ketika tahfidz itu susah banget dalam menghafal ka..”<sup>45</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut masih memerlukan penekanan lebih agar semua siswa dapat berpartisipasi dengan baik, salah satu siswa juga mengungkapkan,

“perlu lebih di tekan kan atau diperketat lagi terkait aturannya, di tambah kegiatan keagamaannya lagi supaya siswa juga lebih banyak mengetahui soal keagamaan, namun Rasanya alhamdulillah sejauh ini kegiatan-kegiatan yang ada disini dapat membawa saya ke hal-hal yg positif dan juga bisa terbiasa disiplin soal keagamaan seperti sholat lima waktu di rumah, dzikir, rutin ngaji setelah magrib. Ya walaupun kadang masih ada temen teman yg blom melaksanakan tapi sudah banyak yang melaksanakan dan merasakan manfaatnya dari pembiasaan nilai keagamaan di sekolah.”<sup>46</sup>

Tantangan lain yang signifikan datang dari lingkungan keluarga. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang kurang memiliki dasar keagamaan yang kuat. Kurangnya dukungan dari keluarga dalam hal religiusitas menyebabkan siswa kurang terbiasa dengan kegiatan keagamaan di rumah. Ketika di sekolah, mereka terpaksa mengikuti program keagamaan karena adanya aturan yang ketat, namun hal tersebut tidak selalu menimbulkan kesadaran yang mendalam terhadap pentingnya nilai religious, kepala sekolah mengungkapkan,

“kurangnya basis agama dari keluarga juga termasuk salah satu hambatan yang sedang terjadi karena keluarga itu seharusnya yang memberi materi maupun Pelajaran utama pada anak”<sup>47</sup>

Selain faktor keluarga, sosial media juga menjadi salah satu pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa. Guru menyebutkan bahwa

---

<sup>45</sup> lihat transkrip wawancara NO.04/W/26-08-2024

<sup>46</sup> lihat transkrip wawancara NO.05/W/26-08-2024

<sup>47</sup> lihat transkrip wawancara NO.01/W/22-08-2024



siswa sering kali terpengaruh oleh informasi yang mereka peroleh dari platform seperti TikTok, yang kadang-kadang bertentangan dengan ajaran atau aturan yang diterapkan di sekolah. Beberapa siswa bahkan membawa argumen yang mereka lihat di media sosial sebagai pembenaran untuk tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Pengaruh sosial media ini dianggap sebagai tantangan serius karena sulit untuk dikontrol secara langsung di lingkungan sekolah. Berikut ungkapan kepala sekolah,

“Jadi, selain dari pengaruh keluarga, religi media juga punya dampak besar banget terhadap perilaku siswa. Guru-guru sering bilang religi siswa itu kadang terpengaruh sama informasi yang mereka dapat dari platform kayak TikTok, yang kadang nggak sejalan dengan ajaran atau aturan di sekolah. Malah, ada beberapa siswa yang bawa religi dari apa yang mereka lihat di media religi buat alasan nggak ikut kegiatan keagamaan. Nah, pengaruh religi media ini jadi tantangan besar banget, karena di sekolah susah untuk ngontrol hal-hal kayak gitu secara langsung.”<sup>48</sup>

Kendala lain yang dihadapi oleh sekolah dalam penanaman nilai religius adalah terbatasnya fasilitas dan sarana prasarana yang tersedia. Kepala sekolah dan guru sering kali harus berinovasi dengan keterbatasan ini, namun hal ini tidak jarang menjadi hambatan dalam melaksanakan program-program keagamaan yang lebih baik dan terstruktur. Keterbatasan ini juga memengaruhi kelancaran kegiatan-kegiatan keagamaan, terutama yang melibatkan fasilitas seperti mushola atau tempat ibadah lainnya. Kepala sekolah mengungkapkan,

"Salah satu kendala lain yang dihadapi sekolah dalam menanamkan nilai religius itu fasilitasnya yang terbatas. Kepala sekolah dan guru sering harus cari cara buat berinovasi, tapi keterbatasan ini kadang jadi penghalang buat program-program keagamaan yang lebih baik dan

---

<sup>48</sup> lihat transkrip wawancara NO.01/W/22-08-2024

teratur. Apalagi kalau kegiatan-kegiatan keagamaan butuh fasilitas kayak mushola atau tempat ibadah. keterbatasan ini bikin kegiatan tidak selalu berjalan lancar."<sup>49</sup>

Untuk mengatasi tantangan tersebut, kepala sekolah melakukan berbagai upaya. Salah satunya adalah bekerja sama dengan orang tua siswa. Kepala sekolah secara aktif memantau perkembangan siswa di luar sekolah dengan meminta bantuan orang tua untuk ikut serta dalam mengawasi kegiatan keagamaan anak-anak mereka di rumah. Selain itu, kepala sekolah juga sering mengingatkan pentingnya nilai religius dalam setiap kesempatan, seperti setelah sholat dhuha, saat upacara, dan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Kepala sekolah mengungkapkan,

"Untuk mengatasi tantangan itu, kepala sekolah tidak tinggal diam, banyak langkah yang diambil. Salah satunya, kerja sama dengan orang tua. Kepala sekolah ikut terus memantau perkembangan siswa di luar sekolah dengan meminta bantuan orang tua buat ikut mengawasi kegiatan keagamaan anak-anak di rumah. Selain itu, kepala sekolah juga harus sering untuk mengingatkan pentingnya nilai-nilai religius setiap ada kesempatan, seperti setelah sholat dhuha, pas upacara, atau di kegiatan sekolah lainnya."<sup>50</sup>

Disisi lain, sekolah juga berupaya meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak negatif sosial media dengan memberikan arahan dan nasehat melalui guru-guru. Kegiatan keagamaan seperti lomba-lomba keagamaan dan acara pondok Ramadhan juga diadakan untuk menumbuhkan sikap religius dan kebersamaan antar siswa.

Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, hasil dari program penanaman nilai religius ini mulai menunjukkan peningkatan. Beberapa

---

<sup>49</sup> lihat transkrip wawancara NO.01/W/22-08-2024

<sup>50</sup> lihat transkrip wawancara NO.01/W/22-08-2024

siswa yang sebelumnya tidak rutin melaksanakan sholat, kini mulai terbiasa untuk melakukannya, meskipun masih ada yang belum konsisten.

Seperti halnya yang di ungkapkan ketika wawancara oleh salah satu guru,

“Sejauh ini terkait hasil belum bisa dikatakan maksimal karena pada dasarnya tetap kembali kepada keluarga, jika keluarga sholat rutin, mengingatkan, memantau, mengoyak oyak anaknya insyaallah anak akan ikut terbiasa rutin tapi setidaknya sudah ada peningkatan yg biasanya anak tidak pernah sholat sudah mulai terbiasa sholat walaupun masih bolong-bolong sholatnya, yang bolong-bolong juga sudah mulai rutin sholat 5 waktunya.”<sup>51</sup>

Program keagamaan yang diterapkan sekolah juga mulai membawa dampak positif, dengan beberapa siswa menunjukkan peningkatan disiplin dalam hal keagamaan baik di sekolah maupun di rumah. Secara keseluruhan, meskipun penanaman nilai religius belum sepenuhnya mencapai hasil yang maksimal, namun sudah ada perubahan ke arah yang lebih baik, terutama pada siswa-siswa yang didukung oleh lingkungan keluarga yang religius.

## **C. Pembahasan**

### **1. Strategi kepala sekolah dalam penanaman nilai religius siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan siswa, ditemukan bahwa strategi penanaman nilai religiusitas di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dilaksanakan melalui pendekatan yang komprehensif. Kepala sekolah berperan aktif tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai teladan dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah. Kepala sekolah menunjukkan peran kepemimpinan religius

---

<sup>51</sup> Lihat transkrip wawancara NO. 02/W/22-08-2024

melalui keikutsertaannya dalam sholat berjamaah (dhuha dan dhuhur), serta kegiatan istighosah yang diadakan dua kali dalam sebulan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah (2017), yang menyebutkan bahwa pemimpin yang menjadi teladan langsung dalam kegiatan religius di sekolah memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan spiritual.<sup>52</sup>

Selain itu, kepala sekolah juga memberikan nasihat kepada siswa mengenai kewajiban agama, baik dalam kesempatan formal seperti upacara, setelah sholat dhuha, maupun dalam sambutan-sambutan resmi lainnya. Temuan ini menguatkan pandangan Sugiono yang menekankan pentingnya peran kepala sekolah sebagai motivator dalam pembinaan religiusitas siswa.<sup>53</sup> Dalam konteks SMP Ma'arif 5 Ponorogo, peran aktif kepala sekolah tidak hanya terbatas pada memberi instruksi, tetapi juga memastikan bahwa pelaksanaan program religius berlangsung dengan pengawasan yang ketat.

Lebih lanjut, temuan ini dapat dipahami sebagai bagian dari strategi holistik kepala sekolah yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan sholat berjamaah, dzikir, tahlil, dan yasinan dirancang untuk membina siswa dalam berbagai aspek religius, mulai dari keyakinan hingga praktik spiritual. Penelitian oleh Mulyadi juga menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan memperkuat keyakinan dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai Islam,

---

<sup>52</sup> Nasrullah, M. "Peran Pemimpin Sekolah dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Religius". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 12 No. 1, (2017), 45-56.

<sup>53</sup> Sugiono. "Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Religiusitas di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 5 No. 1 (2020), 45-56.

yang diimplementasikan melalui pelatihan mental dan keterampilan religius seperti memimpin tahlil.

Namun, dalam konteks evaluasi keikutsertaan siswa, kepala sekolah menerapkan mekanisme absensi dan sanksi edukatif bagi siswa yang tidak mematuhi aturan kegiatan keagamaan. Bagi siswa yang tidak aktif, sanksi seperti menghafal surat-surat dalam Al-Qur'an atau praktik sholat diberlakukan. Sanksi ini bersifat mendidik, bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa terhadap kewajiban agamanya. Temuan ini mendukung teori disiplin religius yang diungkapkan oleh Aziz, yang menyebutkan bahwa sanksi edukatif dalam kegiatan keagamaan dapat membangun karakter religius siswa tanpa mengabaikan aspek pengajaran.<sup>54</sup>

Penanaman nilai religius juga dijadikan sebagai syarat kelulusan khusus bagi siswa kelas 9. Keikutsertaan dalam kegiatan religius diintegrasikan dengan kebijakan penilaian sekolah, sehingga siswa tidak hanya dinilai dari prestasi akademik, tetapi juga dari keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Kebijakan ini mencerminkan pentingnya keseimbangan antara prestasi akademik dan pembinaan spiritual. Hal ini sesuai dengan temuan Suryadi, yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki integritas religius dan moral.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Aziz, Abdul. "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Budaya Organisasi Dan Motivasi Terhadap Komitmen Organisional Pada PT Kusuma Sandang Mekarjaya Yogyakarta". Skripsi Univeritas Muhamadiyah Yogyakarta, 2016

<sup>55</sup> Suryadi, B. "Pendidikan Karakter: Solusi untuk Membangun Karakter Bangsa". *Nizham*, Vol. 4 No. 2 (2015), 73-83.

Dalam perspektif teoritis, strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah di SMP Ma'arif 5 Ponorogo mencerminkan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, di mana peran kepala sekolah tidak hanya sebagai manajer pendidikan, tetapi juga sebagai model spiritual yang mampu membentuk perilaku religius siswa. Dengan adanya pengawasan ketat, motivasi, dan teladan yang diberikan, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki landasan religius yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Penemuan dalam penelitian ini selaras dengan teori-teori tentang pendidikan karakter dan kepemimpinan religius yang telah banyak dibahas dalam literatur pendidikan. Menurut Marzuki, penanaman nilai religius melalui teladan langsung dari pemimpin sekolah merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa.<sup>56</sup> Kepala sekolah yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi siswa untuk lebih mendalami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan potensi tantangan dalam implementasi strategi ini. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati menyebutkan bahwa keterbatasan sumber daya dan pengawasan yang kurang konsisten dapat menjadi hambatan dalam

---

<sup>56</sup> Marzuki, F. " Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Profesionalisme Kerja Terhadap Loyalitas Karyawan Di LP3I Group ". *Jurnal Lentera Bisnis*, Vol. 7 No. 1 (2018), 21-45

penerapan program keagamaan di sekolah.<sup>57</sup> Meskipun demikian, di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, kepala sekolah mampu mengatasi tantangan tersebut dengan sistem absensi yang ketat dan pemberian sanksi yang mendidik bagi siswa yang melanggar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang baik, program-program religius dapat berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan pembinaan spiritual siswa.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dapat dianggap sebagai model yang baik dalam menanamkan nilai-nilai religius di kalangan siswa, yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga disiplin dan tanggung jawab moral. Program yang terstruktur, pengawasan yang ketat, serta peran teladan dari kepala sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan religius yang kuat.

## **2. Keterlibatan kepala sekolah dalam penanaman nilai religiusitas terhadap siswa SMP Ma'arif 5 Ponorogo**

Berdasarkan temuan penelitian, keterlibatan kepala sekolah dalam penanaman nilai religiusitas terhadap siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo sangat signifikan. Program keagamaan yang diterapkan oleh kepala sekolah, seperti istighosah rutin, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, BTQ dan Tahfidz, serta dzikir dan tahlil setelah shalat dhuha, menciptakan budaya keagamaan yang kuat di sekolah. Selain itu, kegiatan tahunan seperti simaan dan khotmil Qur'an turut memperkuat pembinaan religius

---

<sup>57</sup> Rahmawati, M. "Pengaruh Sumber Daya dan Pengawasan terhadap Penerapan Program Keagamaan di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 1 (2022), 15-25.

siswa. Temuan ini menekankan bahwa keterlibatan kepala sekolah tidak hanya pada tataran administratif, tetapi juga pada level motivasional, di mana kepala sekolah memberikan dorongan secara langsung kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan religius.

Temuan ini memberikan makna penting bahwa keterlibatan kepala sekolah tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencakup aspek emosional dan spiritual. Kepala sekolah berperan sebagai figur otoritas yang memberikan teladan dalam praktik keagamaan sehari-hari. Menurut Schein, Kepala sekolah adalah pemimpin budaya di institusi pendidikan, yang bertugas menanamkan nilai-nilai kepada seluruh warga sekolah.<sup>58</sup> Dalam hal ini, kepala sekolah di SMP Ma'arif 5 Ponorogo berhasil menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menjalankan kewajiban agama, seperti shalat berjamaah dan mengikuti kegiatan istighosah, yang sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya pemimpin menjadi panutan.

Dari sisi siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan kepala sekolah memberikan dampak yang besar pada motivasi mereka untuk mengikuti program-program keagamaan. Siswa merasa didorong oleh kepala sekolah melalui nasihat dan contoh nyata. Menurut Bandura dalam teori belajar sosial, teladan atau model perilaku yang ditampilkan oleh figur otoritas, seperti kepala sekolah, memiliki peran penting dalam proses pembelajaran.<sup>59</sup> Hal ini konsisten dengan temuan penelitian

---

<sup>58</sup> Schein, E. H. *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass, 2010

<sup>59</sup> Bandura, A. *Social Foundatio of Thought and Action, a Social Cognitive Theory*, Engelwood Cliff, Nj. Prentice Hall. 1986



sebelumnya, di mana kepala sekolah yang aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku religius siswa. Dalam konteks ini, siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo mengungkapkan bahwa keterlibatan kepala sekolah memberikan motivasi tambahan bagi mereka untuk melaksanakan ibadah, bahkan di luar lingkungan sekolah.

Namun, temuan penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan dalam hal partisipasi siswa. Meskipun sebagian besar siswa merespons positif program keagamaan, ada juga beberapa siswa yang kurang antusias. Kondisi ini mengingatkan kita pada teori perubahan perilaku yang disampaikan oleh, dimana proses perubahan sosial membutuhkan upaya untuk mengatasi kekuatan penentangan (*resistance to change*). Dalam konteks ini, kepala sekolah di SMP Ma'arif 5 Ponorogo berperan sebagai agen perubahan yang harus terus memotivasi siswa agar tidak hanya terlibat secara formal dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga memiliki kesadaran mendalam tentang pentingnya nilai-nilai religius.

Penanaman nilai religiusitas melalui pendekatan yang dilakukan oleh kepala sekolah juga konsisten dengan konsep pendidikan karakter berbasis agama yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara. Dalam pendekatan ini, pendidikan diharapkan tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kuat.<sup>60</sup> Kepala sekolah di SMP Ma'arif 5 Ponorogo menggunakan pendekatan ini dengan menekankan bahwa partisipasi dalam kegiatan keagamaan lebih penting daripada sekadar pencapaian akademik. Ini tercermin dalam

---

<sup>60</sup> K. H Dewantara. *Pendidikan yang Berbasis Agama*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1985

kebijakan sekolah yang mewajibkan siswa kelas 9 untuk mengikuti kegiatan keagamaan sebagai syarat kelulusan.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian dari Rahmawati, yang menyatakan bahwa sekolah yang secara aktif membina religiusitas siswa melalui program-program keagamaan rutin cenderung menghasilkan siswa yang memiliki ketahanan moral lebih tinggi dan disiplin dalam menjalankan ajaran agama.<sup>61</sup> Akan tetapi, dalam penelitian lain oleh Suharto, ditemukan bahwa efektivitas penanaman nilai religiusitas bergantung pada konsistensi implementasi dan evaluasi program, yang juga perlu diperhatikan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo.<sup>62</sup> Kepala sekolah harus terus memastikan program berjalan dengan baik dan memberikan evaluasi serta penyesuaian secara berkala untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dengan demikian, keterlibatan kepala sekolah di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dalam penanaman nilai religiusitas siswa melibatkan pendekatan holistik yang mencakup motivasi, contoh teladan, serta pengawasan yang ketat. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan mendukung pembentukan karakter siswa, sehingga mereka siap menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan moral yang kokoh.

---

<sup>61</sup> Rahmawati, Fitri Puji. “ Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan ”. *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 11 No. 2(2022), 261-272.

<sup>62</sup> Suharto, H. “ Efektivitas Penanaman Nilai Religiusitas di Sekolah: Tinjauan Implementasi dan Evaluasi Program ”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 4 No. 1(2019), 45-58.

### 3. Tantangan yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Menanamkan Nilai Religius pada Siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo

Penelitian ini mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam menanamkan nilai religius kepada siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Tantangan tersebut mencakup faktor internal dari siswa, lingkungan keluarga, serta pengaruh sosial media, yang semuanya memengaruhi keberhasilan program religius di sekolah.

Salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah kurangnya motivasi dari siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, terutama dalam kegiatan yang memerlukan komitmen lebih, seperti tahfidz. Siswa mengeluhkan kesulitan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan merasa kurang memahami esensi dari kegiatan keagamaan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun program religius sudah berjalan dengan baik, pemahaman dan kesadaran mendalam siswa terhadap nilai religius masih belum optimal. Menurut teori motivasi, kebutuhan aktualisasi diri termasuk kebutuhan spiritual akan sulit tercapai jika kebutuhan dasar lainnya tidak terpenuhi.<sup>63</sup> Dalam konteks ini, motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan mungkin terhambat oleh faktor-faktor internal atau eksternal yang lebih mendesak bagi mereka.

Dari perspektif lingkungan keluarga, tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan religius dari orang tua. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa beberapa siswa berasal dari keluarga yang tidak memiliki dasar agama yang kuat. Hal ini konsisten dengan teori ekologi

---

<sup>63</sup> Maslow, A. H. *Motivation and Personality*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dan Maufur. 2018. Yogyakarta: Cantrik Pustaka. 2018

perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan bahwa lingkungan mikro, seperti keluarga, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu.<sup>64</sup> Ketika lingkungan keluarga tidak mendukung penanaman nilai religius, sekolah menghadapi kesulitan dalam memastikan nilai-nilai tersebut tertanam secara konsisten dalam diri siswa. Fenomena ini juga didukung oleh penelitian Setiawan, yang menyatakan bahwa siswa dari keluarga yang memiliki pendidikan agama yang kuat cenderung lebih bersemangat dan disiplin dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah.

Pengaruh sosial media juga muncul sebagai tantangan signifikan dalam penanaman nilai religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Sosial media, terutama platform seperti TikTok, sering kali menyajikan informasi yang bertentangan dengan ajaran agama atau aturan sekolah. Beberapa siswa bahkan membawa argumen dari sosial media sebagai pembenaran untuk tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Menurut teori media cultivation, paparan berulang terhadap konten media dapat membentuk persepsi dan sikap individu, termasuk dalam hal religiusitas.<sup>65</sup> Dalam hal ini, siswa yang terpapar konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama dapat mengalami disonansi kognitif, yang pada akhirnya memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan.

Selain tantangan motivasi dan pengaruh eksternal, keterbatasan fasilitas juga menjadi hambatan bagi pelaksanaan program keagamaan

---

<sup>64</sup> Bronfenbrenner, U., and S.J. Ceci. Nature-nurture reconceptualized in developmental perspective: A bioecological model. *Psychological Review* 101 No. 4 (1994), 568–586.

<sup>65</sup> Potter, W. J. *Cultivation Theory and Research: A Methodological Critique*. *Mass Communication and Society*, Vol 7 No. 4 (2014), 15–39.

yang optimal di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Kepala sekolah dan guru sering kali harus berinovasi untuk mengatasi kekurangan fasilitas, seperti mushola yang terbatas, yang berpengaruh pada kelancaran kegiatan keagamaan. Dalam hal ini, teori kapabilitas menunjukkan bahwa tanpa dukungan sarana dan prasarana yang memadai, potensi siswa untuk menjalankan nilai-nilai religiusitas secara penuh akan terhambat.<sup>66</sup> Penelitian dari Suharto juga menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas keagamaan di sekolah sangat berpengaruh pada keberhasilan penanaman nilai religius.<sup>67</sup>

Namun, meskipun banyak tantangan yang dihadapi, upaya kepala sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut telah membuahkan hasil yang positif. Kepala sekolah bekerja sama dengan orang tua untuk memantau perkembangan religiusitas siswa di luar sekolah dan memberikan motivasi secara konsisten dalam berbagai kegiatan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendekatan kepemimpinan transformasional dimana pemimpin berperan sebagai motivator dan agen perubahan yang mendorong transformasi nilai-nilai dalam organisasi.<sup>68</sup> Kepala sekolah berusaha untuk tidak hanya mempengaruhi siswa di sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dalam mendukung pembiasaan nilai religius di rumah.

---

<sup>66</sup> Sen, Amartya K. Development: Which Way Now?. *Economic Journal*, Vol. 9 No. 3 (1983), 745-62.

<sup>67</sup> Suharto, H. “ Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Keagamaan Terhadap Penanaman Nilai Religius di Sekolah ”. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (2018),

<sup>68</sup> Bass, B. M., & Riggio, R. E. Transformational leadership (2nd ed.). NK: Lawrence Erlbaum Associates. 2006

Kesadaran siswa terhadap dampak negatif sosial media juga mulai ditingkatkan melalui bimbingan dan arahan dari guru. Sekolah mengadakan lomba-lomba keagamaan dan acara-acara religius seperti pondok Ramadhan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan meningkatkan religiusitas siswa. Meskipun beberapa siswa masih belum konsisten dalam mengikuti kegiatan keagamaan, banyak siswa yang mulai menunjukkan peningkatan dalam hal disiplin dan kesadaran beragama, baik di sekolah maupun di rumah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa program keagamaan yang diterapkan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo sudah mulai memberikan dampak positif. Siswa yang sebelumnya tidak rutin melaksanakan sholat kini mulai melakukannya secara konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun tantangan tetap ada, dengan pendekatan yang tepat, sekolah mampu mendorong perubahan yang signifikan dalam penanaman nilai religiusitas siswa. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam menanamkan nilai religiusitas di SMP Ma'arif 5 Ponorogo mencakup aspek internal siswa, pengaruh keluarga, dampak sosial media, serta keterbatasan fasilitas. Namun, melalui strategi kepemimpinan yang inklusif dan pendekatan yang melibatkan keluarga, kepala sekolah mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan membawa perubahan positif dalam pembentukan religiusitas siswa.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data lapangan dan pembahasan dari rumusan masalah yang telah dibahas mengenai “ Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan Nilai Religiusitas siswa di SMP Ma’arif 5 Ponorogo” , maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

- 1) Strategi penanaman nilai religius di SMP Ma’arif 5 Ponorogo yang diterapkan oleh kepala sekolah menunjukkan pendekatan holistik yang efektif. Melalui peran teladan, motivasi, pengawasan ketat, dan integrasi dengan kebijakan penilaian sekolah, kepala sekolah berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan mendukung pembentukan karakter siswa. Strategi ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, di mana kepala sekolah berperan sebagai pemimpin spiritual dan motivator. Program keagamaan yang terstruktur, sistem absensi, dan sanksi edukatif yang diterapkan menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk siswa yang berprestasi secara akademik dan memiliki integritas moral dan religius yang kuat. Meskipun terdapat potensi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan pengawasan yang kurang konsisten, kepala sekolah mampu mengatasi hal tersebut dengan pengelolaan yang baik, sehingga program-program religius dapat berjalan sesuai rencana.
- 2) Keterlibatan kepala sekolah di SMP Ma’arif 5 Ponorogo dalam penanaman nilai religiusitas siswa memiliki dampak yang signifikan.

Melalui program keagamaan yang diterapkan dan kepemimpinan transformasional yang dipraktikkan, kepala sekolah berhasil memotivasi siswa, memberikan teladan, dan menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis agama yang menekankan pentingnya nilai moral dalam pendidikan. Meskipun terdapat tantangan dalam partisipasi siswa, kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang terus berupaya memotivasi siswa untuk memiliki kesadaran mendalam tentang pentingnya nilai-nilai religius. Keterlibatan kepala sekolah secara holistik, yang mencakup motivasi, teladan, dan pengawasan, penting untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

- 3) Meskipun tetap ada tantangan yang dihadapinya. Seperti rendahnya motivasi siswa, terutama siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mendukung kegiatan keagamaan, serta pengaruh negatif media sosial yang menjadikan siswa lebih tertarik pada tren yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Siswa sendiri juga mengakui bahwa dukungan dari keluarga yang kurang yang menyebabkan salah satu hambatan bagi siswa sendiri. Tetapi meskipun tantangan tersebut ada, kepala sekolah bersama guru dan orang tua siswa berupaya memastikan kegiatan keagamaan berjalan efektif dan berdampak positif bagi para siswa. Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan dipantau ketat, dengan diberi sanksi untuk siswa yang tidak patuh, seperti tugas hafalan atau praktik



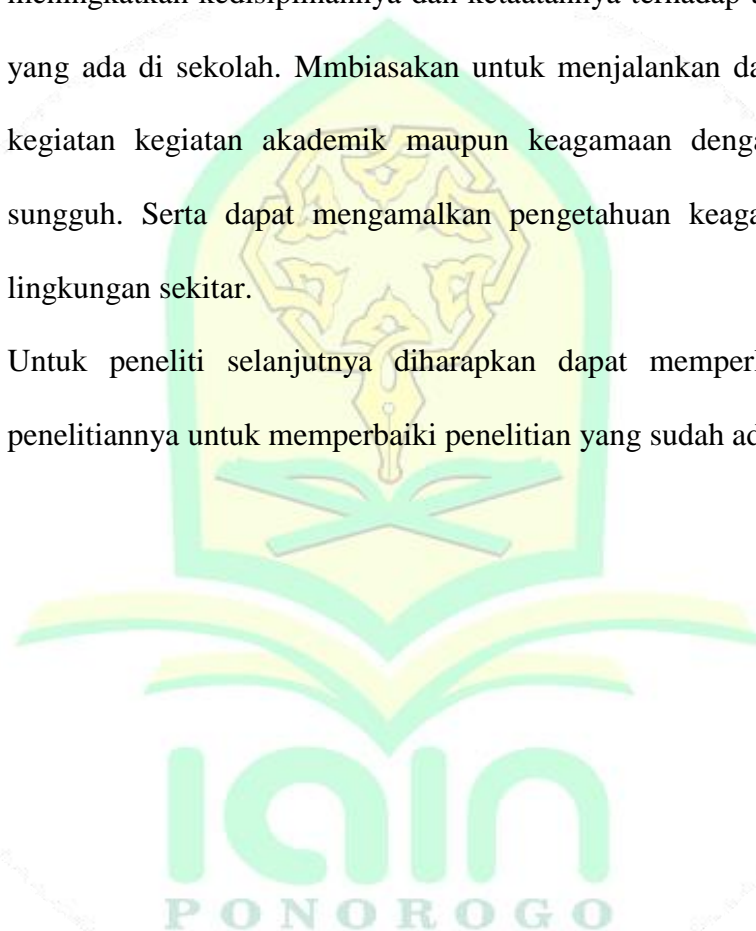
ibadah. Selain itu juga menjalin kerja sama dengan orang tua siswa SMP Ma'arif 5 Ponorogo untuk memantau perilaku anak ketika di rumah. Selain itu ada juga tantangan bagi sekolah itu sendiri seperti Integrasi program ke dalam kurikulum, kurangnya fasilitas yang memadai yang menyebabkan terganggunya program keagamaan di sekolah seperti halnya mushola yang masih menjadi satu dengan Mi Ma'arif sehingga ketika sholat dhuha maupun dhuhur masih harus bergantian dikarenakan ruang cukup sempit, sekolah harus mampu meningkatkan kualitasnya dalam berbagai aspek khususnya kegiatan keagamaan sebagai sesuatu yang unggul dari sekolah tersebut supaya mereka tetap mampu bersaing menghadapi tantangan dari sekolah-sekolah kompetitor di sekitar mereka.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, maka saran yang di sampaikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah SMP Ma'arif 5 Ponorogo hendaknya terus mengawasi, menuntun, dan menegur siswa siswa dalam melaksanakan kegiatan khususnya keagamaan yang ada dalam program sekolah. Terutama bagi siswa-siswa yang latar belakang dari keluarganya masih kurang dalam keagamaan dimana kepala sekolah sangat penting keberadaannya untuk selalu mengingatkan dan membiasakan siswa tersebut dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Serta menjadi contoh bagi siswa SMP Ma'arif 5 Ponorogo.

2. Untuk guru juga diharapkan seluruhnya dapat bekerjasama dengan kepala sekolah dalam penanaman nilai religius terhadap siswa. dengan selalu mendukung dan ikut andil dalam mengingatkan siswa dalam program keagamaan sekolah.
3. Untuk siswa SMP Ma'arif 5 Ponorogo disarankan untuk lebih meningkatkan kedisiplinannya dan ketaatannya terhadap aturan-aturan yang ada di sekolah. Mmbiasakan untuk menjalankan dan mengikuti kegiatan kegiatan akademik maupun keagamaan dengan sungguh-sungguh. Serta dapat mengamalkan pengetahuan keagamaannya di lingkungan sekitar.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluaskan lagi penelitiannya untuk memperbaiki penelitian yang sudah ada.



## DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Said. Perkembangan Religiusitas Remaja (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014

Abdul, Aziz. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Budaya Organisasi Dan Motivasi Terhadap Komitmen Organisional Pada PT Kusuma Sandang Mekarjaya Yogyakarta. Skripsi Univeritas Muhamadiyah Yogyakarta, 2016

Aslan Aslan, Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital, Jurnal Studia Insania , Vol. 7, No. 1, 7 Juli 2019.

A, Bandura. Social Foundatio of Thought and Action, a Social Cognitive Theory, Engelwood Cliff, Nj. Prentince Hall. 1986

A. H, Maslow. Motivation and Personality. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dan Maufur. Yogyakarta: Cantrik Pustaka. 2018

Amartya K, Sen. Developtment: Which Way Now?. Economic Journal, Vol. 9 No. 3, 1983

B, Suryadi. Pendidikan Karakter: Solusi untuk Membangun Karakter Bangsa. Nizham, 2015

Djafari, Novianty. Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi (Yogyakarta:Deepublish Publisher), 2017

D. Suwanto & Priansa. Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis.( Bandung : Alfabeta). 2011

Dewantara, K. H. Pendidikan yang Berbasis Agama. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1985

E. H, Schein. Organizational Culture and Leadership (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass. 2010

Fitri Puji, Rahmawati. Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 2022

Fitrah, Muh. Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2017

Gobel, Sutrisno. Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas. (*Jambura Journal of Educational Management*, Vol 1 Nomor 1), 2020

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara ), 2014

Hardiansyah, Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator. *Jurnal Visionary*, 2016

Hasibuan, Andriani dkk. Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD Negeri 164519 Kota Tebing Tinggi. *Jurnal EduTech Vol.9 No.2* (2023)

H, Suharto. Efektivitas Penanaman Nilai Religiusitas di Sekolah: Tinjauan Implementasi dan Evaluasi Program. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 2019

\_\_\_\_\_. Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Keagamaan Terhadap Penanaman Nilai Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 155-168. doi:10.12345/jpi.v10i2.67890. 2018

Ishaq, dkk. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh dan SMA Negeri 3 Meulaboh. *Jurnal administrasi pendidikan (pascasarjana universitas syiah kuala*. Volume 4 no. 1). 2016

Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media). 2016

Manulang, *Manajemen Personalia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press) , 2004

Mutohar, Prim Masrokan. Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya saing Lembaga Pendidikan Islam (Yogyakarta: AR-RUZ MEDIA), 2013

Mulyasa, E. Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2003

Marzuki, F. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Profesionalisme Kerja Terhadap Loyalitas Karyawan Di LP3I Group. Jurnal Lentera Bisnis, 7(1), 2018

M, Rahmawati. Pengaruh Sumber Daya dan Pengawasan terhadap Penerapan Program Keagamaan di Sekolah. Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 2022

M, Nasrullah. Peran Pemimpin Sekolah dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Religius. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 12(1), 45-56. doi:10.12345/jpp.v12i1.12345. 2017

Purwanto, M. Ngalim. Administrasi dan Supervisi Pendidikan (Bandung:Remaja Rosdakarya) 2001

Prihartanta, Widayat. Teori-Teori Motivasi. Jurnal Adabiya, (Vol. 1 No. 83 Tahun). 2015

Qiptiyah, Titin Mariatul. Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Spiritual Siswa di SDI Nurulhuda Jember. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan. (Volume 13, Nomor 1). 2021

Rizal, Syaiful. Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Spiritual Siswa di SDI Nurulhuda Jember. Jurnal Kependidikan Al-Riwayah, Vol 13,N0 1, (2021)

Riski, Hidayatul dkk. Kepemimpinan kepala sekolah di sekolah menengah pertama. Jurnal ilmu pendidikan (volume 3 no 6). 2021

Ritia Sari, A Jean Dwi, dkk. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol 5 No 3 (2021)

Riggio, R. E. & Bass, B. M. *Transformational leadership* (2nd ed.). NK: Lawrence Erlbaum Associates. 2006

S.J. Ceci and Bronfenbrenner, U. Nature-nurture reconceptualized in developmental perspective: A bioecological model. *Psychological Review* 101 (4), 1994

Shulhan, Muwahid. *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah: Dalam Meningkatkan Kinerja Guru* (Yogyakarta: Teras), 2013

Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumberdaya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara), 2006

Suryadi, Bambang dkk. *Religiusitas: konsep, pengukuran, dan implementasi di Indonesia* (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia), 2021

Sugiono. Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Religiusitas di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 2020

Quraisy Hidayah, Hasnita dkk. Penanaman Nila-Nilai Religius Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Al-Amin. *Jurnal Socius Education*, Vol 1 No 2 (2023)

Wajosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2003

W. J, Potter. *Cultivation Theory and Research: A Methodological Critique*. *Mass Communication and Society*, 7(1), 2014